

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA-SISWI
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh

**INDRIANA RAHMAWATI
NIM. 03410004**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2008**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA-SISWI
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

INDRIANA RAHMAWATI

NIM. 03410004

**Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing**

Iin Tri Rahayu, M. Si

NIP. 150 295 154

Tanggal : 07 Juli 2008

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 206 243

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA-SISWI
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

INDRIANA RAHMAWATI

NIM. 03410004

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Tanggal, 10 Juli 2008**

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. **Zainul Arifin, M. Ag** (Ketua Penguji)

NIP. 150 318 464

2. **Iin Tri Rahayu, M. Si** (Sekretaris)

NIP. 150 321 637

3. **Dra. Siti Mahmudah, M. Si** (Penguji Utama)

NIP. 150 054 684

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INDRIANA RAHMAWATI

NIM : 03410004

Alamat : Desa Kamulan RT/RW 02/02 Kecamatan Talun Kabupaten
Blitar Jawa Timur

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang dengan judul : **Hubungan Antara Konsep diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa MAN Wlingi Blitar** adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 06 Juli 2008

Hormat saya,

Indriana Rahmawati
NIM. 03410004

HALAMAN PERSEMBAHAN

ATAS NAMA CINTA DAN BAKTIKU PADA

Bapak & Ibu yang tidak pernah sedetikpun berhenti memberikan kasih sayang, support dan do'anya

Adekku tercinta

Yudik, terima kasih atas kesabarannya mendampingi aku hingga skripsi ini selesai

Keluarga Besar Prof. Hj. Siti Muri'ah, terima kasih atas segala motivasinya

Keluarga besar teater K2, Gentong, Songel, Draun, Jabrik, Boncu, Wak Semar, terima kasih atas perhatian kalian selama ini (maaf aku gak bisa sebutkan nama kalian semua satu persatu)

Keluarga besar kontrakan I A 4, makasih atas tumpangan kamarnya

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kasih sayang dan tanda

terima kasihku atas semua cinta, pengorbanan, perhatian, dukungan,

nasehat yang tiada henti. Teriring do'a semoga

segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Dialah

yang telah menciptakan bagi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati,

tetapi amat sedikit dari kamu

yang bersyukur

(QS. Al-Mukminun, 23:78)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tertuju kepada Rasulullah SAW sebagai junjungan kita.

Tugas akhir ini dapat diselesaikan juga karena dukungan dari pihak lain, karenanya kami ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
2. Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, sebagai Dekan Fakultas Psikologi yang telah memberikan perhatian selama pelaksanaan penelitian ini.
3. Iin Tri Rahayu, M. Si, sebagai dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan perhatian demi kelancaran penelitian ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan penelitian ini.
5. Teman-teman psikologi angkatan 2003 yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Semua responden dalam penelitian ini yang telah membantu penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca serta pengembangan ilmu secara umum. Amin.

Malang, 06 Juli 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKS	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Diri.....	15
1. Pengertian Konsep Diri.....	15
2. Struktur Dan Aspek-Aspek Konsep Diri	16
3. Faktor-Faktor Konsep Diri	20

4. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam	22
B. Penyesuaian Diri	25
1. Pengertian Penyesuaian Diri	25
2. Proses Penyesuaian Diri	29
3. Penyesuaian Diri Yang Baik	33
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	36
5. Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja	38
6. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam	46
C. Hubungan Konsep diri Dengan Penyesuaian Diri	48
D. Hipotesis Penelitian	51
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Identifikasi Variabel.....	52
C. Definisi Operasional.....	53
D. Populasi Dan Sampel.....	53
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	55
F. Validitas Dan Reliabilitas	58
1. Validitas	58
2. Reliabilitas.....	59
G. Metode Analisa Data	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Penelitian	62
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62

2. Profil Lembaga Atau Sekolah	62
3. Visi Dan Misi	65
4. Struktur Kurikulum	66
5. Data Guru Dan Karyawan	72
6. Data Siswa	72
B. Pelaksanaan Penelitian	72
C. Uji Validitas Dan Reliabilitas	73
1. Validitas Item	73
2. Reliabilitas Item.....	74
D. Analisis Data.....	74
1. Konsep diri.....	74
2. Penyesuaian Diri.....	75
E. Hasil Penelitian	76
F. Pembahasan	77
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. *Blue Print* Konsep diri

Tabel 3.2. *Blue Print* Penyesuaian Diri

Tabel 4.3. Item Valid Konsep diri

Tabel 4.4. Item Valid Penyesuaian Diri

Tabel 4.5. Rangkuman Uji Reliabilitas

Tabel 4.6. Kategori Konsep diri

Tabel 4.7. Kategori Penyesuaian Diri

Tabel 4.8. Rangkuman *Product Moment*



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	ANGKET
LAMPIRAN II	DATA KASAR
LAMPIRAN III	RELIABILITAS
LAMPIRAN IV	VALIDITAS ITEM
LAMPIRAN V	ANALISIS KORELASI PRODUCT MOMENT
LAMPIRAN VI	LAIN-LAIN



ABSTRAK

Rahmawati, Indriana. 2008. **Hubungan Antara Konsep diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar**. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing : Iin Tri Rahayu, M. Si
Kata Kunci : Konsep diri, Penyesuaian Diri

Konsep diri adalah Sikap, perasaan dan pandangan siswa tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi pemahaman diri, sosial dan akademis yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Sedangkan penyesuaian diri adalah Kemampuan siswa untuk menyelaraskan antara kebutuhan internal pribadi dengan tuntutan dari luar yang berupa pendidikan, kehidupan sek, norma masyarakat, peran dan identitasnya, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, frustrasi dan konflik sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dan seimbang. Siswa MAN Wlingi yang merupakan remaja awal yang merupakan masa pembentukan konsep diri. Pada masa ini remaja melakukan banyak aktivitas untuk menunjukkan jati dirinya. Penyesuaian diri yang dilakukan individu terhadap lingkungannya dijadikan pembelajaran untuk membentuk perilaku dirinya. Pembelajaran tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk penyesuaian diri dalam interaksi selanjutnya. Konsep diri yang mereka miliki tiap saat selalu berubah karena pada masa tersebut remaja merupakan masa guncangan emosional yang mana konsep dalam dirinya selalu berubah sesuai dengan hasil pembelajaran terhadap lingkungannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah konsep diri siswa-siswi MAN Wlingi Blitar, (2) Bagaimanakah penyesuaian diri siswa-siswi MAN Wlingi Blitar, (3) Bagaimanakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa-siswi MAN Wlingi Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa MAN Wlingi Blitar yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas adalah konsep diri sedangkan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MAN Wlingi kelas X-1, XI-IPA-1 dan XI-IPS-2 berjumlah 96 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk konsep diri dan penyesuaian diri. Untuk pengujian kualitas alat ukur, digunakan *Product Moment* yang kemudian dikorelasikan dengan *Part Whole* untuk menguji validitasnya dan *Alpha Cronbarch* untuk menguji reliabilitas aitem angket

Dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson, didapatkan hasil $r_{xy} = 0,782$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar.

ABSTRACT

Rahmawati, Indriana. 2008. **Relation Between Self Concept With Self Adjustment Student of MAN Wlingi Blitar**. Thesis. Malang: Faculty Psychology of Islamic Country University Malang.

Supervisor : Iin Tri Rahayu M. Si
Keyword : Self Concept, Self Adjustment

Self concept is attitude, student view and feeling about self as result of interaction with its environment which cover the understanding of self, academic and social which later will determine individual stages; steps in conducting activity as according to picture exist in self. While self adjustment is ability of student to harmonize between internal requirement of person with demand from outside which in the form of education, life of sex, society norm, role and his identity, usage of leeway, usage of money, dread, conflict and frustration so that individual can function effectively and is well-balanced. Student of MAN Wlingi representing adolescent early representing a period of forming of self concept. A period to this adolescent conduct many activity to show spirit. Adjustment of conducted by self is individual to its environment made by study to form behavior of self. The study made as a guidance for the adjustment of self in interaction hereinafter. Self conception which they have every moment always change because a period of the adolescent represent a period to emotional convulsion which conception in self always change as according to result of study to its environment.

Formula research internal issue is: (1) How self concept of student MAN Wlingi Blitar, (2) How adjustment of self of student MAN Wlingi Blitar, (3) How relation between self concept with adjustment of self of student MAN Wlingi Blitar. This research aim to to know storey; level self conception of student MAN Wlingi Blitar related to adjustment of self. Hypothesis the raised is that there are relation which are positive between self concept with of self adjustment.

In this research there are two variable that is free variable is self concept while variable tied is self adjustment. Sample in this research is student of MAN Wlingi class of X-1, XI-IPA-1 and of XI-IPS-2 amount to 96 student. Intake of sample conducted with method of cluster sampling. Instrument the used is enquette for the self concept and self adjustment. For the examination of measuring instrument quality, used by Product Moment which later; then correlation with Part Whole to test its validity and Alpha Cronbarch to test enquette item reliabilitas.

By using correlation formula of Product Moment of Pearson, got by result=0,782 meaning hypothesis in this elite is accepted, that is there are relation which are positive between self concept with self adjustment of student MAN Wlingi Blitar. Its Meaning of storey; level excelsior conception self hence excelsior also mount self adjustment of student MAN Wlingi Blitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan tiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan, berawal dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh individu tersebut. Kebutuhan ini yang membuat tiap individu mengadakan interaksi dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut menuntut adanya pembauran dari individu agar diterima ditengah-tengah lingkungan sehingga memudahkan bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhannya.

Winarno (Mappiare, 1982) menjelaskan bahwasanya kebutuhan sebagai satu dorongan untuk menimbulkan tingkah laku atau interaksi baik dengan sesama manusia atau lingkungannya. Dalam interaksi terjadi gesekan-gesekan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Gesekan-gesekan inilah yang nantinya akan menimbulkan suatu reaksi dari kedua belah pihak. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi positif atau negatif.

Interaksi yang dilakukan individu meskipun bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, tidak akan berjalan sempurna jika individu tersebut kurang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor dalam menentukan kelancaran proses interaksi sosial individu. Penyesuaian diri merupakan proses pembauran antara individu dengan lingkungannya. Artinya individu memahami siapa, apa, dimana, kapan, kenapa

dan bagaimana individu akan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut merupakan proses dari penyesuaian diri agar diterima lingkungan sekitarnya.

Menurut Schneiders (1994 dalam Ali&Asrori, 2004) penyesuaian diri dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu : a) Penyesuaian diri sebagai adaptasi, yaitu penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Misalnya seseorang yang pindah dari daerah panas ke daerah yang dingin, maka ia harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah yang dingin tersebut. b) Penyesuaian diri sebagai konformitas, yaitu penyesuaian diri ini menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Misalnya pola perilaku anak-anak berbakat atau genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa. c) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain kemampuan penyesuaian diri realitas berdasarkan dengan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri berlangsung dengan baik.

Melihat dari tiga sudut pandang diatas, penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat tinggal individu (Ali&Asrori, 2004).

Penyesuaian diri tiap individu berbeda-beda karena tiap individu memiliki potensi-potensi sosial yang ada dalam diri individu juga berbeda-beda (Ali&Asrori, 2004). Jika terjadi penyesuaian diri yang sesuai dengan kondisi sekitarnya maka interaksi sosial tersebut akan berjalan dengan lancar. Penyesuaian diri juga memegang peranan yang sangat penting dalam pergaulan karena jika individu tidak atau kurang mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah lingkungannya maka akan terjadi ketidakseimbangan pergaulan, seperti terjadinya minder, pengucilan, takut dan kegagalan (Mappiare, 1982).

Penyesuaian diri tidak dapat dinilai dengan interaksi terhadap lingkungan yang baik atau buruk, melainkan semata-mata hanya menunjuk pada tuntutan internal atau situasi eksternal. Reaksi yang dipandang memuaskan, efisien dan efektif sering dikatakan penyesuaian diri yang baik. Sedangkan reaksi yang tidak memuaskan, tidak efisien dan tidak efektif dikatakan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik atau dikenal dengan istilah “malasuai” (*maladjustment*). Artinya penyesuaian diri merujuk pada sikap individu saat dan setelah berinteraksi dan bergaul terhadap lingkungannya tanpa melihat jenis interaksinya (Ali&Asrori, 2004).

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang adanya penyesuaian diri dalam interaksi sosial individu, yaitu :

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا

Artinya : *“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih...” (Q.S. Yunus : 19)*

Menurut ayat diatas, manusia pada mulanya hidup dalam kedamaian karena mereka mampu melakukan interaksi sosial dengan penyesuaian diri yang baik, tetapi mereka akhirnya terpecah-pecah karena berselisih dalam beberapa persoalan. Perselisihan tersebut tersebut tidak disertai rasa menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga manusia menjadi berbagai macam golongan.

Tujuan dan perilaku manusia dalam mengadakan interaksi sosial berbeda antara satu dengan yang lain sesuai kepentingan, keyakinan dan cara tiap individu-individu melakukannya. Hal ini jika tidak ditunjang dengan adanya saling pengertian dan saling menghargai akan menimbulkan perpecahan. Cara menyesuaikan diri individu dengan lingkungannya berbeda-beda, tergantung dengan siapa atau apa yang dia hadapi. Allah SWT melihat pergaulan manusia dari sisi cara atau metode yang digunakan bukan hasil yang dicapai, karena dengan cara yang baiklah akan membuahkan hasil yang baik. Penyesuaian diri merupakan kunci dari pergaulan dan memegang peranan yang sangat penting dalam mengadakan interaksi sosial.

Ketika individu melakukan aktifitasnya sebagai makhluk sosial, maka itu semua tidak akan lepas dari faktor yang ada dalam diri individu tersebut. Faktor dalam diri individu inilah yang akan digunakan untuk memberikan reaksi terhadap lingkungan. Sedangkan faktor dari luar akan dipergunakan individu untuk bahan

pelajaran dalam memberikan reaksi terhadap lingkungan. Faktor dari luar adalah faktor lingkungan diluar individu. Sedangkan faktor dalam diri individu antara lain hereditas, kecerdasan dan konsep diri.

Dalam proses interaksi sosial inilah individu tumbuh dan mulai belajar mengidentifikasi dirinya sendiri yaitu individu mulai membangun konsep diri yaitu sebuah sikap pandang terhadap dirinya sendiri dan sebagai penentu tingkah laku (Hurlock,1978). Dari konsep diri inilah kemudian, memunculkan manifestasi perilaku individu yang berbeda pula, pola dalam konsep diri individu yang positif akan memiliki prediposisi pada pengembangan kualitas kediriannya salah satunya, dengan meningkatkan prestasi belajarnya, dengan peningkatan prestasi belajar bagi remaja merupakan pembuktian bahwa orang lain tidak salah menerima dirinya. Sebaliknya, pola dalam konsep diri yang negatif, cenderung menempatkan individu pada penolakan terhadap lingkungan akibat perasaan inferioritasnya (Muhibbin, 1999).

Ini sejalan dengan derajat konsep diri menurut Hurlock (1978) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, dapat menilai hubungan orang lain secara tepat sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik hal yang berkebalikan pada individu yang memiliki konsep diri negatif akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu dan kurang percaya diri sehingga menimbulkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Eksistensi individu dalam lingkungannya disini, tidak dapat kita teliti dari pola kognitif dan eksternal semata, melainkan juga pada kepribadian individu yakni konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menginginkan kompetisi sebagai medium aktualisasi dirinya. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung mengalah pada kompetisi di lingkungannya. Lingkungan yang dianggap paling banyak menawarkan kompetisi pada remaja dan sangat prestisius adalah insituti pendidikan. Institusi ini merupakan arena dimana semua orang mudah dipaksa untuk berkompetisi. Dalam berkompetisi mereka dipaksa untuk mengungkapkan kemampuan pribadi mereka pada pertunjukan dan penampilan di depan publik. Dengan penekanan berat pada kompetisi dan tekanan-tekanan yang diterapkan oleh guru-guru dan oleh kebanyakan orang tua kepada anak-anak untuk meraih keberhasilan, maka tidaklah mengherankan bila para remaja tadi menggunakan pencapaian akademis sebagai suatu indeks harga diri yang penting. Disini evaluasi-evaluasi dari orang lain (terlebih institusi resmi) menjadi evaluasi-evaluasi diri, sehingga seorang siswa yang berhasil merasa kompeten dan berarti, sedangkan seorang siswa yang mengalami kegagalan menjadi merasa tidak kompeten dan inferior.

Menurut Hurlock (1999), konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial emosional, aspirasi dan prestasi. Menurut Brooks dalam Rakhmat (2002), konsep diri merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri,

dalam hal ini dapat bersifat fisik, psikologis dan sosial sebagai hasil pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Dalam islam, konsep diri individu dijelaskan menggunakan kata hikmah yang dilakukan melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam menggunakan akal manusia, sehingga manusia yang mampu menggunakan akalnyanya dengan baik, maka ia akan mampu mengambil pelajaran dari tiap kejadian dan hal tersebut merupakan proses perkembangan konsep diri individu, sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِ الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”(Al-Baqarah:269).

Islam menjelaskan bahwa hikmah diberikan Allah SWT kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, tetapi dengan akal individu tersebut ia akan mampu atau tidak mampu memanfaatkan hikmah tersebut untuk mengambil pelajaran dari lingkungan sekitarnya. Individu yang mampu menggunakan akalnyanya dengan baik maka ia akan memiliki konsep diri yang baik karena ia mampu belajar dari setiap kejadian disekitarnya.

Pola interaksi sosial yang dilakukan remaja berbeda-beda antara remaja yang satu dengan remaja yang lain. Hal tersebut biasanya berkenaan dengan pola pikir dan kapasitas remaja tersebut dalam memandang dirinya sehingga ia merasa

bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dibidang atau disisi yang lain atau dibagian dimana ia mampu melakukannya, sehingga kita dapat melihat bahwa ada remaja yang melakukan interaksi sosial dengan kasar (arogan) dan ada remaja yang berinteraksi sosial dengan luwes (mengalir). Hal tersebut memberikan dampak yang berbeda pula bagi remaja. Jika melakukan interaksi sosial dengan baik maka ia akan mudah diterima oleh lingkungannya tetapi jika ia melakukan interaksi sosial dengan jelek maka ia akan mengalami hambatan dalam sosialisasinya yang mana dalam hal tersebut tujuannya adalah mampu untuk menyesuaikan diri ditengah-tengah lingkungan (Monks&Knoers, 1999).

Berbicara mengenai konsep diri dan penyesuaian diri individu, kedua variabel tersebut lebih menarik jika diarahkan kepada siswa sekolah yang masih merupakan masa remaja, dimana masa tersebut merupakan masa-masa pembentukan diri.

Madrasah Aliyah Wlingi (MAN) Wlingi Blitar adalah salah satu sekolah Negeri yang bertempat di Wlingi Blitar. MAN Wlingi Blitar merupakan salah satu tempat belajar bagi siswa dalam tingkat pendidikan menengah. Siswa yang menempuh pendidikan didalamnya merupakan siswa yang berada pada masa-masa remaja.

Siswa MAN Wlingi merupakan kategori remaja yang sedang membentuk konsep diri. Disadari atau tidak bahwa siswa MAN Wlingi dalam melakukan setiap aktivitasnya selalu disertai dengan permulaan konsep diri yang mulai terbentuk dalam dirinya.

Interaksi sosial merupakan satu hal yang pasti dilakukan oleh setiap individu dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut akan selalu dipandu oleh konsep diri tiap individu. Proses interaksi sosial tersebut membutuhkan suatu proses penyesuaian diri agar interaksi yang dilakukannya berhasil dengan baik.

Masa remaja merupakan masa adolescence, yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Siswa MAN Wlingi yang merupakan masa remaja merupakan masa pembentukan konsep diri mereka. Interaksi sosial sebagai ajang kompetensi dalam mencapai cita-cita merupakan hal yang mutlak dilakukan remaja. Interaksi sosial yang mereka lakukan membutuhkan suatu penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Contohnya ketika mereka bergaul dengan teman-temannya, sebagian mereka bergaul dengan cara yang disenangi oleh teman-temannya yang lain tetapi sebagian lagi bergaul dengan kaku sehingga interaksi yang dilakukan menjadi terhambat.

Siswa MAN Wlingi yang merupakan remaja awal merupakan masa pembentukan konsep diri. Pada masa ini remaja melakukan banyak aktivitas untuk menunjukkan jati dirinya. Penyesuaian diri yang dilakukan individu terhadap lingkungannya dijadikan pembelajaran untuk membentuk perilaku dirinya. Pembelajaran tersebut dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk penyesuaian diri dalam interaksi selanjutnya.

Remaja di MAN Wlingi sama seperti remaja lainnya. Mereka mencoba dan mencoba mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan penyesuaian diri

terhadap lingkungannya. Mereka tidak akan pernah berhenti dalam membentuk konsep diri mereka dengan lebih baik. Konsep diri yang mereka miliki tiap saat selalu berubah karena pada masa tersebut remaja merupakan masa guncangan emosional yang mana konsep dalam dirinya selalu berubah sesuai dengan hasil pembelajaran terhadap lingkungannya. Ketika mereka melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosialnya, setiap saat mereka mengacu terhadap konsep diri yang mereka miliki meskipun hal tersebut nantinya akan selalu berubah karena mereka akan mencari dan mencari pola dan konsep yang lebih baik.

Permasalahan mengenai penyesuaian diri yang terjadi pada siswa MAN Wlingi Blitar merupakan masalah yang cukup penting untuk diperhatikan. Perbedaan cara penyesuaian diri yang dilakukan siswa MAN Wlingi Blitar sangat beragam sehingga dipastikan bahwa meskipun siswa berada dalam satu naungan tetapi mereka memiliki penyesuaian diri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut menjadi menarik karena dengan adanya perbedaan tersebut, pergaulan yang terjadi dikalangan siswa MAN Wlingi tidak sehat. Artinya perbedaan penyesuaian diri siswa memicu timbulnya konflik-konflik dan problematika siswa dalam pergaulan sehari-hari.

Sesuai dengan hasil observasi sementara dan wawancara yang dilakukan peneliti pada guru BK dan siswa MAN Wlingi Blitar, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang cukup menarik mengenai penyesuaian diri siswa, antara lain:

1. Terdapat beberapa siswa yang sering tidak masuk kelas pada saat pelajaran agama karena tidak menyukai pelajaran agama.

2. Terdapat beberapa siswa yang malas belajar karena mereka masuk di MAN Wlingi yang menjadi pilihan sekolah kedua setelah SMAN Talun.
3. Banyak siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, seperti tidak memakai seragam sekolah.
4. Terdapat beberapa siswa yang mengalami *broken home*, seperti perceraian orang tua, orang tua sibuk bekerja dan anak dititipkan pada neneknya.

Permasalahan-permasalahan diatas merupakan masalah penyesuaian diri siswa yang kurang baik sehingga menimbulkan konflik. Permasalahan diatas menunjukkan bahwa siswa menginginkan lingkungan yang seharusnya menyesuaikan diri terhadap dirinya bukan dirinya yang menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Fenomena diatas yang berupa pola penyesuaian diri dalam melakukan interaksi sosial siswa selain dipengaruhi oleh faktor luar diri juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa. Pada penelitian ini, peneliti mengambil faktor konsep diri siswa yang dimungkinkan mampu mempengaruhi sikap yang berbeda-beda saat melakukan hubungan sosial.

Peneliti mengambil konsep diri sebagai variabel bebas, mengacu terhadap teori Schneiders (1984 dalam Ali&Asrori, 2004), bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu:

- a. Kondisi fisik. Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah : (1). Hereditas dan konstitusi fisik (2). Sistem utama tubuh dan (3). Kesehatan fisik.

- b. Kepribadian. Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah : (1). Kemauan dan kemampuan untuk berubah, (2). Pengaturan diri, (3). Realisasi diri dan (4). Intelegensi diri.
- c. Edukasi atau Pendidikan. Termasuk unsur-unsur penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah : (1). Belajar, (2).Pengalaman, (3). Latihan, dan (4). Determinasi diri
- d. Lingkungan. Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. Agama Dan Budaya. Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

Faktor kepribadian merupakan salah satu unsur dari konsep diri sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Mengacu kepada dua teori diatas bahwa konsep diri memiliki peranan terhadap kemampuan penyesuaian diri individu. Artinya terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Sedangkan pengukuran mengenai konsep diri dan penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar akan dilakukan peneliti pada bab III.

Melihat fenomena yang terjadi, maka perlu bagi siswa untuk diberi informasi tentang arti pentingnya konsep diri yang mereka miliki, khususnya untuk dapat mengarahkan siswa tersebut dalam melakukan penyesuaian diri yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ada hal menarik yang perlu diteliti berkenaan dengan konsep diri dan penyesuaian diri siswa MAN Wlingi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul skripsi yaitu **”Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep diri siswa-siswi MAN Wlingi Blitar?
2. Bagaimanakah penyesuaian diri siswa-siswi MAN Wlingi Blitar?
3. Bagaimanakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa-siswi MAN Wlingi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa MAN Wlingi Blitar.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar.

3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai manfaat tertentu. Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan dalam bidang psikologi guna menciptakan generasi yang memiliki konsep diri dan penyesuaian diri yang baik dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia dan lebih utama menciptakan generasi manusia yang utuh, baik jasmani maupun rohani.
 - b. Sebagai bahan kajian tambahan dan rujukan bagi mahasiswa psikologi yang berminat untuk mempelajari psikologi sosial.
 - c. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan bagi pihak akademik untuk lebih memperhatikan pola penyesuaian diri siswa ditinjau dari konsep diri.
 - b. Bagi siswa, diharapkan agar dalam segala aktivitas, para siswa dapat mengatur diri sesuai dengan penyesuaian diri yang baik.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi suatu dasar pandangan keilmuan dalam keseharian mengenai konsep diri dan penyesuaian diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*Self Concept*" istilah *Self* dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap diri sendirinya, dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri (Suryabrata, 1982).

Hurlock (1978) berpendapat konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologi. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik individu, daya tarik, kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan harga dirinya dimata orang lain. Sedangkan citra psikologi didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Citra psikologi ini terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan (Hurlock, 1978).

Sedangkan Brooks berpendapat konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik,

psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri (Rahmat, 2000).

Konsep diri menurut Rahmat (2000) tidak hanya merupakan gambaran *deskriptif* semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am i*”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan.

Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya.

2. Struktur Dan Aspek-Aspek Konsep Diri

Secara struktural konsep diri secara global terdiri dari tiga peringkat, yaitu konsep diri general, konsep diri mayor, dan konsep diri spesifik (Pudjijogjanti, 1993).

- a. Konsep diri general merupakan cara individu dalam memahami keseluruhan dirinya dan hal ini sulit untuk diubah, karena sudah melekat. Konsep diri ini merupakan suatu konsep yang berkenaan dengan kemampuan individu membaca keadaan dan kondisi dirinya sendiri. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur" (Al-Mukminun:78).

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur" (Al-Mulk:23).

Yang dimaksud dengan bersyukur pada ayat diatas ialah menggunakan alat-alat tersebut (pendengaran, penglihatan dan hati) untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan ke-Esa-an Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah SWT serta taat dan patuh kepada-Nya.

- b. Konsep diri mayor merupakan cara individu memahami konteks sosial, fisik, dan akademis dari dirinya. Konsep diri ini berkenaan dengan konsep diri individu dalam memahami lingkungan diluar dirinya agar ia mampu menempatkan dirinya dengan baik di tengah-tengah lingkungannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Al-Qoshash:77).

Islam menjelaskan bahwa setiap manusia diharuskan memiliki konsep diri yang baik, memperlakukan lingkungan dengan baik sehingga tidak terjadi kerusakan di muka bumi.

- c. Konsep diri spesifik merupakan cara individu memahami dirinya berkaitan dengan aktivitas dalam berkegiatan sosial, fisik dan akademis. Konsep diri ini menjelaskan mengenai konsep diri individu yang berhubungan dengan lingkungan luar dirinya secara akademis sebagaimana juga dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Luqman: 15).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk mengikuti suatu pedoman atau ajaran yang mana ia tidak megetahui hakikat atau kebenaran suatau ajaran tersebut. Artinya manusia diwajibkan memiliki ilmu tentang sesuatu untuk mengambil suatu keputusan, jika manusia diwajibkan untuk memiliki ilmu tentang sesuatu maka manusia wajib untuk mencari dan menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

Song dan Hattie (1982) membagi konsep diri dalam dua bagian yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non akademik. Konsep diri non akademik terdiri atas konsep diri sosial dan konsep diri terhadap penampilan individu yang bersangkutan.

Konsep diri miliki beberapa aspek (Suryabrata, 1982), yaitu:

1. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
2. Bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri
3. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
4. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Nashori (2000) lebih luas membagi konsep diri yaitu kedalam enam bagian yaitu konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, konsep diri moral etis, konsep diri keluarga dan konsep diri akademik. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak dapat dipisahkan dari konsep diri fisik, konsep diri sosial, dan konsep diri psikologis.

3. Faktor- Faktor Dalam Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hardy dan Heyes (1988) bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

- a. Reaksi dari orang lain
- b. Perbandingan dengan orang lain
- c. Peranan seseorang
- d. Identifikasi terhadap orang lain

Rakhmat (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: orang lain dan kelompok rujukan (reference group). Sedangkan Gunarsa (1983) menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) Jenis kelamin (2) Harapan-harapan (3) Suku bangsa (4) Nama dan pakaian.

Hurlock (1999) dalam bukunya psikologi perkembangan menyebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1)Usia kematangan (2)Penampilan diri (3)Kepatutan seks (4>Nama dan julukan (5)Hubungan keluarga (6)Teman-teman sebaya (7)Kreativitas (8)Cita-cita.

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns (1993), konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.

2. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).

3. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

4. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.

5. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua yaitu:

1. Faktor Dari Dalam (Internal)

a. Keadaan Fisik

- 1) Jenis kelamin (kepatutan seks)
- 2) Nama dan Julukan
- 3) Pakaian
- 4) Penampilan diri

b. Kemampuan Psikis

- 1) Usia kematangan
- 2) Kreativitas
- 3) Cita-Cita

2. Faktor Dari Luar (Eksternal)

- a. Reaksi dari orang lain
- b. Perbandingan dengan orang lain
- c. Peranan seseorang
- d. Identifikasi terhadap orang lain
- e. Kelompok rujukan (reference group)
- f. Harapan-harapan
- g. Suku bangsa
- h. Hubungan keluarga
- i. Teman-teman sebaya

4. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri merupakan satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Dengan konsep diri yang baik maka individu akan mengenal dirinya dengan baik, jika individu mengenal dirinya dengan baik maka ia akan mengenal Tuhannya pula (Aziz, 1991). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Al-A'raaf : 172)*

Maksud ayat diatas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal yaitu ia mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan ia wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri yang demikian itu merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktivitasnya dan segala usahanya ia tujukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT

Dalam ayat yang lain dijelaskan pula mengenai konsep diri. Islam memerintahkan agar tiap manusia memiliki konsep diri yang baik yaitu tidak menyimpang dari ajaran islam karena konsep diri yang dimiliki individu akan mengarahkannya kepada tujuan individu tersebut (Nashori, 2000).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ﴿١٧٣﴾

Artinya : *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.* (Al-Ahzab : 36)

Dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa orang mukmin sejati memiliki konsep diri yang ideal karena mereka mengambil ajaran islam sebagai acuan konsepnya. Mereka meyakini bahwa akhirnya mereka akan kembali pada Tuhannya, oleh karena itu mereka memiliki satu tujuan dalam aktivitasnya yaitu beribadah kepada Allah SWT (Aziz, 1991).

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : *Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami, (Asy-Syu'ara' : 50)*

Konsep diri yang dimiliki oleh orang mukmin seperti ayat diatas menunjukkan bahwa dirinya merupakan hamba Allah SWT yang hanya mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain jika orang mukmin tersebut mengerjakan atau melakukan aktivitas semata-mata hanya mengharap ridlo Allah SWT.

B. PENYESUAIAN DIRI

1. Pengertian

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas mengenai pengertian penyesuaian diri menurut Schneiders (1984 dalam Ali&Asrori, 2004) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*)

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi. Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Misalnya seseorang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik. Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri, maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*)

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Makna penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas adalah bentuk penyesuaian diri individu terhadap norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Dalam hal ini individu seakan-akan dipaksa oleh kondisi eksternalnya agar tidak melanggar atau melenceng sehingga individu akan dapat menyesuaikan diri. Jika individu tidak melakukan pemaksaan terhadap dirinya untuk melakukan konformitas ini maka individu tersebut dikatakan tidak mampu untuk mengadakan penyesuaian diri. Efek yang ditimbulkan adalah bentuk kecemasan individu terhadap kondisi sosial yang berbeda dengan kondisi dirinya.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri dikatakan

sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu berarti bahwa penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Namun demikian, pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan mengandung kelemahan, yaitu menyamaratakan semua individu. Padahal kapasitas individu antara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu. Oleh karena itu perlu dirumuskan prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut :

1. Setiap individu memiliki kualitas penyesuaian diri yang berbeda.
2. Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya.
3. Penyesuaian diri juga ditentukan oleh faktor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana yang telah dibahas di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan *behavioral* yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk

menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Istilah “penyesuaian” mengacu pada seberapa jauh kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien di tengah masyarakat luas (Hurlock, 1993). Fahmi (1982) menyatakan bahwa dari segi bahasa, penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian adalah lawan kata dari perbedaan, kerenggangan dan benturan. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapatlah kita memberikan batasan terhadap ruang lingkup “penyesuaian”, yaitu adanya hubungan antara manusia dan lingkungannya. Di sini lingkungan mencakup semua pengaruh, kemungkinan dan kekuatan yang melingkupi individu yang dapat mempengaruhi usahanya dalam mencapai kestabilan kejiwaan dan jasmani dalam kehidupannya.

Gerungan (1986) menyatakan bahwa penyesuaian diri diartikan lebih luas lagi, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto sama dengan diri, plastis sama dengan dibentuk) Sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo sama dengan yang lain). Jadi bentuk

penyesuaian diri ada dua macam, yaitu pasif, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan dan aktif, dimana kita mempengaruhi lingkungan.

Penyesuaian diri menurut Linda adalah usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dan lingkungan. Dan penyesuaian diri adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti hanya karena suatu keterampilan tertentu (Linda, 1991).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyelaraskan antara kebutuhan internal pribadi dengan tuntutan dari luar sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dan seimbang.

2. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (1984 dalam Ali&Asrori, 2004) setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu:

a) Motivasi

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ini sama dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan

kecenderungan organisme untuk meraih keharmonisan internal, ketenteraman jiwa, dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustrasi dan konflik.

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon apakah sehat, efisien, merusak atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap anti sosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak

tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, maka akan muncul situasi konflik, tekanan dan frustrasi. Dalam situasi seperti itu, organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.

c) Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi tersebut, anak akan mengalami frustrasi dan berusaha mencari pemecahan yang berguna untuk mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi suatu saat usaha anak tersebut mengalami hambatan. Akhirnya anak tersebut akan beralih terhadap kegiatan lain untuk memperoleh kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri. Demikian juga terhadap orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan lain-lain. Untuk itu orang dewasa akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

Sesuai dengan konsep prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto (1998 dalam Ali&Asrori, 2004), dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Mula-mula individu, disatu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan obyektif di luar dirinya.
4. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
6. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
7. Kesanggupan merespon frustrasi, konflik serta stress secara wajar, sehat dan professional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
8. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.

9. Dapat bertindak sesuai norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

10. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

Setiap individu berada dalam sebuah batas ketika dia memulai suatu hubungan (interaksi sosial). Artinya setiap saat individu dapat bersikap menyukai atau tidak menyukai individu yang lain. Dan individu tersebut bergerak pada dua arah, yaitu mendekat atau menjauh tergantung bagaimana cara individu tersebut mengadakan interaksi sosial. Arah mendekat atau menjauh tersebut ditentukan oleh sikap individu terhadap individu yang lain sehingga terjalin sebuah hubungan sosial (Lieberman, 2002).

Ada satu kalimat yang mendasari suatu hubungan sosial, yaitu :

“Individu perlu bersikap terhadap individu lain yang tidak disukai sebagaimana ketika individu bersikap kepada individu lain yang disukai” (Lieberman, 2002).

3. Penyesuaian Diri Yang Baik

Hurlock (1993) menyatakan, seseorang yang memiliki penyesuaian yang baik adalah orang yang memiliki hubungan harmonis dengan orang di sekeliling mereka dan ada semacam ketenangan dalam dirinya, artinya mereka merasa puas dengan dirinya walaupun sewaktu-waktu ada kekecewaan dan kegagalan, mereka terus berusaha untuk mencapai tujuan. Lawton (dalam Hurlock, 1993) memaparkan 20 ciri orang-orang yang memiliki penyesuaian yang baik, yaitu :

a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab sesuai dengan usia.

- b. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap tingkat usia.
- c. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup.
- d. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- e. Senang memecahkan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- f. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak meminta nasehat.
- g. Tetap pada pilihannya sampai dia yakin bahwa pilihannya itu salah.
- h. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata daripada prestasi yang imajiner.
- i. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak biru tindakan, bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari satu tindakan.
- j. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- k. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau menerapkannya pada bidang yang tidak berkaitan.
- l. Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain.
- m. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.

- n. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya akan menguntungkan.
- o. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-haknya dilanggar.
- p. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
- q. Dapat menahan sakit dan frustrasi dan emosional bila perlu.
- r. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- s. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting.
- t. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Ali dan Asrori (2004) menyatakan bahwa orang dikatakan baik penyesuaiannya manakala orang tersebut mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakekat individu, lembaga atau kelompok individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat,

serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.

Seseorang yang tidak mampu melakukan penyesuaian baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya akan muncul berbagai macam masalah dan orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang bermasalah. Bisa jadi ketika orang memiliki berbagai macam masalah, maka orang tersebut akan memiliki berbagai macam penyakit hati yang menjangkitinya, seperti, stress, frustrasi, cemas dan lain-lain.

Kartono (1989) menyatakan bahwa seseorang dikatakan sehat kepribadiannya apabila, orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengadakan *adjustment* atau penyesuaian diri secara harmonis baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa *adjustment* adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri maupun lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain disebut sebagai emosi negatif yang mana emosi negatif tersebut adalah respon pribadi yang tidak sesuai dengan karakteristik pribadi yang sehat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Remaja

Remaja adalah masa yang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Masa ini adalah periode peralihan, periode perubahan, masa pencarian identitas, usia yang rentang dengan masalah, usia yang menimbulkan banyak ketakutan dan masa ambang dengan masa dewasa serta masa yang tidak realistis. Itulah sebabnya rawan bagi seorang remaja dapat melaksanakan penyesuaian dirinya dengan baik. Usia remaja berkisar antara 13 sampai 18 tahun bagi anak perempuan dan 14 sampai 18 tahun bagi anak laki-laki (Hurlock, 1999).

Menurut Schneiders (1984 dalam Ali&Asrori, 2004), setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian remaja, yaitu:

f. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah : (1). Hereditas dan konstitusi fisik (2). Sistem utama tubuh dan (3). Kesehatan fisik

g. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah : (1). Kemauan dan kemampuan untuk berubah, (2). Pengaturan diri, (3). Realisasi diri dan (4). Intelegensi diri.

h. Edukasi atau Pendidikan

Termasuk unsur-unsur penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah : (1). Belajar, (2). Pengalaman, (3). Latihan, dan (4). Determinasi diri

i. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

j. Agama Dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan Tuhan bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan manusia. Dengan demikian faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu.

Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini dapat dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh budaya sekitar. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

5. Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja

Menurut Ali&Asrori (2004), karakteristik penyesuaian diri remaja mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu :

a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya yang sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subyek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak maupun dengan orang dewasa.

Dalam Islam, penyesuaian diri terhadap peran dan identitas individu salah satunya dicirikan dengan kesesuaian dengan keahlian, kemampuan dan fitrah individu tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan “bahwa suatu perkara atau urusan harus dipegang oleh ahlinya, jika perkara tersebut diserahkan kepada bukan ahlinya maka perkara tersebut tidak akan dapat terselesaikan dengan baik”. Makna hadits tersebut menyiratkan bahwa individu harus mampu menyesuaikan dirinya dengan kemampuan dan peran dirinya dalam pergaulan.

Dalam Al-Qur'an, penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya disebut dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sebagaimana yang tertulis di dalamnya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسِكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan” (Al-Maidah: 105).

Maksud ayat diatas adalah bahwa setiap individu diwajibkan untuk bertanggung jawab atas dirinya dengan menjaga diri maka ia telah mampu menyesuaikan dirinya terhadap identitas dan perannya sebagai manusia.

b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang sukses harus rajin belajar. Namun karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat, menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar, seperti bersenang-senang dengan kelompoknya. Akibatnya, yang muncul dipermukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik atau bahkan frustrasi.

Al-Qur'an menjelaskan mengenai penyesuaian diri terhadap pendidikan sebagaimana ayat berikut:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ءَوْلِيَاءَ لَا
يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ءَأَمْ هَلْ

تَسْتَوِي الظُّهُمْتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ

قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah".
Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?".
Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?"
Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"(Ar-Ra'd: 16).

Ayat diatas menjelaskan bahwa sangat berbeda antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu akan mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan ilmu yang ia miliki sedangkan orang yang tidak berilmu tidak akan bias menyesuaikan dirinya karena ia tidak memiliki ilmu. Artinya individu diwajibkan untuk berilmu dan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan ilmunya tersebut, individu akan selamat dari kebodohan.

c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan sek

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral dan agama. Jadi secara khas, penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami

kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan didengarkan oleh norma sosial dan agama.

Islam telah menjelaskan mengenai penyesuaian diri terhadap kehidupan sek individu sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (An-Nur:30).

Ayat diatas menyiratkan pengetahuan mengenai batasan antar lawan jenis. Menundukkan pandangan dimaksudkan agar individu tidak lepas kendali dan memunculkan nafsunya kepada lawan jenisnya. Memlihara kemaluan, artinya individu diperintahkan untuk menjaga agar jangan sampai terjadi hubungan sek di luar pernikahan. Dengan adanya kemampuan penyesuaian diri terhadap kehidupan sek, maka individu akan selamat dari perilaku yang tercela.

d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi :

1. Remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan sendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

Ini dapat diartikan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas disatu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat disisi lain. Tujuannya adalah agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam islam dijelaskan mengenai penyesuaian diri terhadap norma sosial sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar” (Ali-Imron: 114).

Ayat diatas menyiratkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaknya saling tolong menolong dan mengajak kepada kebaikan. Orang yang mampu menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan sosial maka ia akan mengalami berbagai kebaikan dan selalu diterima oleh masyarakat.

e. Penyesuaian diri remaja terhadap waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan untuk bertindak bebas. Namun disisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan

waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreatifitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

Penyesuaian diri terhadap waktu dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Al-Ashr:1-3).

Ayat diatas menyiratkan bahwa waktu itu sangat penting sehingga Allah SWT bersumpah atas nama waktu. Artinya bahwa manusia diperintahkan untuk menghargai waktu dan menggunakan waktunya dengan aktifitas-aktifitas yang berguna. Individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap waktu maka ia tidak akan pernah melewatkan berbagai keadaan sehingga ia akan selalu siap dan mengetahui hal-hal yang terjadi setiap saat.

f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Dalam kehidupannya, remaja juga berupaya untuk memenuhi dorongan sosial lain yang memerlukan dukungan finansial. Dalam kontes ini, perjuangan penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara

proporsional melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya.

Penyesuaian diri terhadap penggunaan uang dalam Islam dijelaskan dengan menggunakan istilah berhemat, sedekah, zakat, infaq dan lain-lain yang mana hal tersebut bermanfaat terhadap orang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Al-Baqarah : 195).

Ayat diatas menyiratkan bahwa manusia diperintahkan untuk menggunakan hartanya sesuai dengan aturan Islam. Penggunaan harta tersebut digunakan di jalan Allah SWT, artinya sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT karena jika menggunakan harta diluar perintah agama maka ia akan mengalami kebinasaan.

g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap hal tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang disebut dengan sistem pertahanan diri (*defence mechanism*). Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi.

Penyesuaian diri diatas dijelaskan di dalam islam dengan istilah kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu sebagaimana yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (Al-Baqarah:45).

Ayat diatas memerintahkan manusia agar selalu sabar dalam menghadapi sesuatu. Ketika manusia mengalami masalah yang akan mengakibatkan stress, cemas, konflik, frustrasi maka dengan kesabaran hal tersebut akan dapat diatasi dengan baik. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan kecemasan, konflik dan frustrasi maka sesungguhnya individu tersebut telah melakukan kesabaran.

6. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan penyesuaian diri, antara lain :

1. Q.S An-Nisa' : 36)

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين إحسانا وبذي القربى واليتامى والمساكين والجاردى القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل وماملكت أيمانكم إن الله لا يحب من كان مختالا فخورا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Depag RI, 1992:85)

Maksud ayat diatas yaitu bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar berbuat baik pada orang tua, famili, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman, musafir dan hamba sahaya. Artinya bahwa dengan perintah berbuat baik maka secara otomatis kita akan melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap delapan golongan tersebut. Dengan penyesuaian diri yang baik maka segala perbedaan akan menjadi rahmatan lil alamin, bukan permusuhan. Dilanjutkan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. Artinya bahwa jika individu telah mampu menyesuaikan diri dengan baik maka sifat seperti itu (sombong) tidak akan muncul karena tiap individu tidak mau disombongi oleh individu yang lainnya.

2. Q.S Al-Mumtahanah : 8-9)

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم. إن الله يحب المقسطين . إنما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين وأخرجوكم من دياركم وظاهروا على إخراجكم أن تولوهم. ومن يتولهم فأولئك هم الظالمون .

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak juga mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Depag RI, 1992:551)

Maksud ayat diatas adalah bahwa Allah menyukai orang yang berlaku adil dan tidak memerangi orang lain yang tidak mengganguya. Artinya berlaku adil adalah bahwa individu tidak mendzalimi individu yang lain dengan merampas hak-haknya. Dengan kata lain bahwa dengan menghormati hak-hak orang lain

maka secara otomatis individu tersebut telah menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Maksud tidak memerangi orang yang tidak mengganggu adalah bahwa kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara baik. Artinya jika orang lain tidak mengganggu kita maka kita tidak boleh mengganggunya tetapi jika orang lain mengganggu kita maka kita menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut yaitu dengan memberikan reaksi secara baik bahwa hal tersebut tidak baik atau sejelek-jelek reaksi adalah membalasnya tidak lebih dari apa yang mereka perbuat.

C. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI

Konsep diri merupakan suatu faktor yang dimiliki oleh tiap individu. Konsep diri individu akan membimbing dirinya menuju aktivitas dalam masyarakat. Konsep diri inilah yang akan memberikan pengaruh terhadap gaya maupun pola tingkah laku individu.

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri adalah cara pandang individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan individu tentang diri sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock,1999).

Cara memandang individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi pola kreatifitas dan interaksi individu ditengah-tengah lingkungannya. Jika individu memandang dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka ia akan melakukan sesuatu tersebut hingga berhasil, tetapi jika individu tersebut merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu maka ia akan diam tidak melakukan sesuatu apapun,

hal inilah yang disebut bahwa individu tidak mampu memandang dirinya secara positif sehingga dalam pergaulan ia selalu tertinggal, contohnya dalam bidang sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dalam berinteraksi sosial.

Calhoun mengatakan bahwa sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Artinya, dalam pencarian konsep diri, individu dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan mempelajari stimulus yang datang dari luar, individu mengolah didalam dirinya yang kemudian akan terbentuk suatu konsep tentang sesuatu. Dengan konsep tersebut individu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial. (Calhoun, 1995).

Hurlock berpendapat konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock,1999).

Penyesuaian diri adalah sikap tiap individu yang dilakukan saat melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyesuaian diri ini terjadi melalui proses aplikasi konsep diri yang dimiliki individu. Konsep diri berjalan seiring dengan sikap interaksi sosial individu.

Dari dua pendapat diatas, (Calhoun, 1995 dan Hurlock, 1999) menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini didukung oleh teori yang berhubungan antara

konsep diri dengan penyesuaian diri dan akan menemukan jawaban mengenai hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri.

Interaksi sosial akan selalu terjadi sesuai dengan kontrol konsep diri yang dimiliki individu. Ketimpangan interaksi sosial akan terjadi jika individu kurang mampu membawa dirinya dalam pergaulan sosial. Terlihat dilapangan bahwa jika individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik maka ia akan memiliki banyak teman sekaligus mampu diterima lingkungannya dengan baik, tetapi sebaliknya jika individu kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka ia mengalami berbagai hambatan dalam hubungan sosialnya, seperti sedikit memiliki teman ataupun ditolak oleh lingkungannya.

Konsep diri yang dimiliki individu mengarahkan terhadap bagaimana ia mempertahankan kedudukan dan posisinya serta agar diterima ditengah-tengah masyarakat. Artinya bahwa individu berusaha untuk selalu bersama dan diterima oleh orang lain (Atkinson, -).

Menurut Katz (1960), Smith dkk (1956) dan Herek (1986) (dalam Atkinson, -) menyatakan bahwa sikap merupakan fungsi dari konsep diri yang dimiliki individu. Artinya konsep diri akan membentuk suatu sikap individu terhadap diri dan lingkungannya. Salah satu fungsi konsep diri adalah untuk penyesuaian diri individu. Konsep diri akan membantu individu merasa menjadi bagian dari komunitas sosial. Penyesuaian diri individu akan berubah jika konsep diri yang dimiliki berubah. Dalam suatu kondisi, untuk mengubah suatu proses interaksi sosial yang dilakukan individu adalah dengan mengubah konsep diri yang dimilikinya.

Ewert (1983) mengatakan bahwa penyesuaian diri remaja seringkali diarahkan kepada keuntungan diri dan kelompoknya. Penyesuaian diri yang dilakukan remaja tergantung dari untung rugi yang akan ia terima. Artinya konsep diri yang dimiliki remaja seringkali hanya memikirkan pada bagaimana ia mendapatkan keuntungan secara pribadi. Jadi penyesuaian diri yang dilakukan tergantung konsep diri remaja tersebut (Monks dkk, 2004).

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi sosial, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Kesuksesan dalam penyesuaian diri banyak bergantung pada kualitas konsep diri individu, positif atau negatif (Rakhmat, 2005).

Menurut Brooks dan Emmert (1976), individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki ciri, antara lain: peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, merasa tidak disenangi orang lain dan pesimis terhadap kompetisi. Sedangkan ciri konsep diri positif antara lain: yakin mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa tiap keinginan tidak selalu disetujui masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya (Rakhmat, 2005).

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa didalam penyesuaian diri individu terdapat faktor konsep diri yang akan mengarahkan pola penyesuaian diri yang akan dilakukan oleh individu. Dengan kata lain untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dibutuhkan faktor konsep diri yang baik pula.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998). Merujuk pada sub bab diatas, hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian korelasi bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan seberapa jauh suatu hubungan ada antara dua variabel (yang dapat diukur). Tujuan penelitian korelasi adalah untuk menetapkan suatu hubungan atau menggunakan hubungan-hubungan dalam membuat prediksi (Sumanto, 1990).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan besar kecilnya pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri (Arikunto, 1998).

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian (Arikunto, 1998). Dalam penelitian yang mempelajari hubungan, terdapat variabel bebas (variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain) yang biasa ditandai dengan simbol (X) dan variabel terikat (variabel penelitian yang diukur untuk mempengaruhi besarnya efek atau pengaruh variabel lainnya) biasa ditandai dengan simbol (Y) (Azwar, 2002). Adapun variabel-variabel yang hendak diteliti adalah :

Variabel Terikat : Penyesuaian Diri

Variabel Bebas : Konsep Diri

C. Definisi Operasional

Konsep Diri : *Sikap, perasaan dan pandangan siswa tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi pemahaman diri, sosial dan akademis yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya.*

Penyesuaian Diri : Kemampuan siswa untuk menyelaraskan antara kebutuhan internal pribadi dengan tuntutan dari luar yang berupa pendidikan, kehidupan sek, norma masyarakat, peran dan identitasnya, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, frustrasi dan konflik sehingga individu dapat berfungsi secara efektif dan seimbang.

D. Populasi Dan Sampel

1 Populasi

Populasi menurut Arikunto (1999) adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang akan diambil oleh peneliti adalah seluruh siswa MAN Wlingi Blitar. Siswa MAN Wlingi Blitar mulai kelas X - XI saat ini berjumlah 480 siswa yang terbagi dalam 12 kelas dengan rincian sebagai berikut: kelas X = 6 kelas, kelas XI= 6 kelas. Tiap kelas terdiri dari 40 siswa. Kelas XII tidak dimasukkan dalam populasi karena siswa kelas XII telah mengikuti Ujian Akhir Nasional dan pada saat ini sudah tidak dalam proses belajar di MAN Wlingi Blitar.

2. Sampel

Sampel menurut Arikunto (1987) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1998). Secara umum semakin besar sampel maka semakin representatif.

Penelitian ini mengambil sampel 20% dari populasi yang ada yaitu 96 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini memakai sampel kelompok atau *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan terlebih dahulu membagi populasi dalam kelompok berdasarkan area atau cluster, selanjutnya pemilihan sampel dilakukan secara acak pada cluster-cluster tersebut (Arikunto, 1998).

Dalam teknik ini, peneliti membagi populasi dalam 12 cluster yaitu:

1. Kelas X-a sejumlah 40 siswa
2. Kelas X-b sejumlah 40 siswa
3. Kelas X-c sejumlah 40 siswa
4. Kelas X-d sejumlah 40 siswa
5. Kelas X-e sejumlah 40 siswa
6. Kelas X-f sejumlah 40 siswa
7. Kelas XI-a sejumlah 40 siswa
8. Kelas XI-b sejumlah 40 siswa
9. Kelas XI-c sejumlah 40 siswa
10. Kelas XI-d sejumlah 40 siswa

11. Kelas XI-e sejumlah 40 siswa

12. Kelas XI-f sejumlah 40 siswa

Adapun cara pengambilan sampel adalah mengacak tiap-tiap cluster atau kelas dengan sistem undian. Undian pertama yaitu mengundi antar kelas X dan XI dan undian kedua yaitu mengundi siswa dalam satu kelas terpilih. Rincian undian yang dilakukan peneliti sebagaimana dijelaskan berikut ini. Undian pertama diambil dari kelas X sebanyak satu kelas (40 siswa) dan undian kedua diambil dari kelas XI sebanyak satu kelas (40 siswa) juga. Sedangkan undian ketiga dilakukan dengan menggabungkan antara kelas X dan XI dengan mengambil satu kelas yang terpilih dalam undian kemudian mengundi siswa dalam satu kelas yang terpilih (diambil hanya 16 siswa).

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan valid (Nazir, 1999).

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1993). Metode penskalaan tersebut disusun dengan menggunakan skala sikap model Likert (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi.

Dalam pembuatan angket ini peneliti menggunakan jenis pertanyaan berstruktur yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban kepada beberapa alternatif “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, Sangat Tidak Setuju”. Pertanyaan berstruktur digunakan untuk mengetahui fakta atau opini yang cukup jelas dan subyek tidak perlu menjawab pertanyaan yang panjang lebar.

Untuk lebih jelasnya, penjabaran variabel akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Blue Print Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
1	Pemahaman Diri	a. Memahami kekurangan diri	1, 2, 3	26, 27, 28	6
		b. Memahami kelebihan diri	4, 5	29, 30	4
		c. Memahami keadaan fisik	6, 7, 8	31, 32, 33	6
		d. Penyesuaian dengan kondisi fisik	9, 10, 11	34, 35, 36	6
2	Pemahaman Sosial	a. Memahami lingkungan	12, 13	37, 38	4
		b. Memahami orang lain	14, 15	39, 40	4
		c. Penyesuaian dengan lingkungan	16, 17	41, 42	4
		d. Penyesuaian dengan orang lain	18, 19	43, 44	4
3	Pemahaman Akademis	a. Memahami sistem pendidikan	20, 21, 22	45, 46, 47	6
		b. Penyesuaian dengan sistem pendidikan	23, 24, 25	48, 49, 50	6
Jumlah			25	25	50

Tabel 3.2

Blue Print Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
1	Pendidikan	a. Tidak malas belajar	1	26	2
		b. Belajar dengan senang hati	2, 3	27, 28	4
		c. Tidak mengalami kesulitan dalam belajar	4	29	2
2	Kehidupan Sek	a. Memahami kehidupan seksual	5	30	2
		b. Mampu bergaul dengan lawan jenis	6	31	2
		c. Penyaluran dorongan seksual dengan benar	7	32	2
3	Norma Masyarakat	a. Mematuhi peraturan	8	33	2
		b. Bekerja sama dengan orang lain	9, 10	34, 35	4
4	Peran dan Identitasnya	a. Mengenal dirinya	11, 12	36, 37	4
		b. Menerima fisiknya	13, 14, 15	38, 39, 40	6
		c. Berperan sesuai jenis kelaminnya	16, 17	41, 42	4
5	Penggunaan Waktu Luang	a. Menggunakan waktu luang dengan hal-hal positif	18	43	2
6	Penggunaan Uang	a. Menyelaraskan pemasukan dengan pengeluaran	19, 20, 21, 22	44, 45, 46, 47	8
7	Kecemasan, Frustrasi Dan Konflik	a. Pengendalian diri saat cemas, frustrasi dan konflik	23, 24	48, 49	4
		b. Pemecahan masalah	25	50	2
TOTAL			25	25	50

F. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validitas dalam sebuah alat ukur adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila validitas tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang tepat dan akurat (Azwar, 2004)

Reliabilitas untuk suatu prosedur adalah penting sebelum validitas dipertimbangkan, dan perangkat reliabilitas sebenarnya menetapkan validitas maksimum dari suatu instrumen (Sevilla, 1993).

F.1. Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur (Sevilla, 1993).

Untuk mengetahui validitas angket digunakan teknik korelasi product moment person.

Rumus Product Moment Person

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

x = nilai item

y = nilai total angket

r_{xy} = korelasi product moment

Untuk mengetahui kelebihan bobot (over estimate) maka angka korelasi tersebut kemudian dikorelasikan dengan teknik korelasi Part Whole, dengan rumus :

Rumus Korelasi Part Whole

$$r_{pq} = \frac{(r_{xy})(SB_x - SB_y)}{\sqrt{\{(SB_x)^2 + (SB_y)^2\} - \{2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)\}}}$$

Keterangan :

- r_{pq} = koefisien korelasi bagian total
- r_{xy} = koefisien validitas Product Moment
- SB_x = simpang baku skor butir
- SB_y = simpang baku skor total

Apabila hasil dari korelasi item dengan total item satu faktor didapatkan probabilitas (P) < 0,050, maka dikatakan signifikansi dan butir – butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikansi 5%, sebaliknya jika didapatkan probabilitas (P) > 0,050, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam angket tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

F.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran (Sevilla, 1993).

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus teknik alpha dari Cronbach.

Rumus Alpha

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum SD^2 b}{SD^2 t} \right)$$

Keterangan :

α : korelasi keandalan Alpha

k : jumlah kasus

$\sum SD^2b$: jumlah variasi bagian

SD^2t : jumlah variasi total

Dalam aplikasinya, angka reliabilitas berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas alat ukur. Untuk memberikan batas minimal dalam reliabilitas maka angka 0,60 merupakan batas minimal reliabilitas alat ukur (Azwar, 2005).

G. Metode Analisa Data

Penentuan metode statistik yang digunakan sangat dipengaruhi oleh tujuan penelitian dan jenis data. Seperti yang telah dikemukakan di depan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar.

Untuk mengetahui tingkat konsep diri dan penyesuaian diri, terlebih dahulu harus mencari Mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:

- a. Mencari Mean, rata-rata dari nilai keseluruhan. Mean adalah jumlah seluruh angka dibagi banyaknya angka yang dijumlahkan.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

- b. Mencari Standar Deviasi.

$$S = \sqrt{\frac{\sum f(X - M)^2}{N - 1}}$$

Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat konsep diri dan penyesuaian diri yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus:

Tinggi = $X > M + 1 \text{ SD}$

Sedang = $M - 1 \text{ SD} < X < M + 1 \text{ SD}$

Rendah = $X < M - 1 \text{ SD}$

Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, maka digunakan rumus korelasi *product momen Pearsons*. Penggunaan rumus ini karena penelitian ini mengandung dua variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

x = variabel yang diperoleh tentang kecerdasan emosional

y = variabel yang berisi tentang penyesuaian diri

r_{xy} = korelasi *product moment*

Keseluruhan analisa data dalam penelitian ini menggunakan komputasi data melalui fasilitas komputer program SPSS versi 12.00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orientasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Wlingi Blitar Wlingi beralamatkan di Jl. P.Sudirman No. 1 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur Kode Pos 66184 Telp. (0342) 693228, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 311.35.05.08.063. MAN Wlingi Blitar didirikan pada tahun 1996 diatas tanah sendiri (SHM) dengan luas tanah 8.000 m². Saat ini dikepalai oleh Drs. H. Shiddiq Ghozaly.

2. Profil Lembaga atau Sekolah

MAN Wlingi kabupaten blitar berdiri pada tanggal 25 november 1996. sebelum berstatus negeri, MAN Wlingi merupakan filial (cabang) dari MAN Tlogo kabupaten Blitar. Selama menjadi filial MAN Tlogo, perkembangan MAN filial Wlingi kurang begitu baik dan kurang diminati masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan jarak lokasi antara MAN Tlogo dengan MAN filial Wlingi cukup jauh, kurang lebih 25 km, sehingga MAN Tlogo kurang begitu maksimal dalam mengelola MAN filial Wlingi. Agar MAN filial Wlingi bisa berkembang lebih pesat dan lebih diminati masyarakat, MAN Tlogo mengusulkan kepada Departemen Agama agar dinegerikan. Setelah berstatus negeri, MAN Wlingi pindah lokasi, yang semula berlokasi di Jl. Gajah Mada No. 21 Wlingi, kemudian

pindah di Jl. P. Sudirman no. 1 Wlingi, karena lokasi yang lama adalah milik LP. MAN filial Wling, karena lokasi yang lama adalah milik LP. Ma'arif.

MAN Wlingi merupakan satu-satunya sekolah lanjutan tingkat atas yang berstatus negeri di kecamatan Wlingi. Secara geografis, letak MAN Wlingi cukup strategis, karena berdampingan dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar. Kondisi ini sangat menguntungkan, karena MAN Wlingi dapat memanfaatkan masjid Agung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari segi transportasi, MAN Wlingi juga sangat strategis, karena MAN Wlingi berada di lokasi yang dilalui kendaraan umum, yaitu mikrolet dan bus jurusan Blitar-Malang.

Madrasah Aliyah Negeri Wlingi merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Dalam usianya yang masih relatif muda (11 tahun) berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah oleh seluruh warganya, kini telah menunjukkan diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup dikenal dilingkungan kecamatan Wlingi dan Kabupaten Blitar pada umumnya, terutama jika dilihat dari penampilan fisik dan akademiknya. Sampai saat ini MAN Wlingi selain memiliki dengan sarana dan prasarana sebagai daya dukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan seperti laboratorium, perpustakaan, masjid,dan fasilitas olah raga,juga memiliki tenaga pengajar yang cukup handal, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.

Keinginan yang kuat lembaga ini adalah menampilkan sosok madrasah modern yang bukan hanya sekedar tempat transformasi ilmu yang berlangsung secara formal dan bersifat mekanis. Lebih dari itu ingin menjadikan dirinya benar-benar sebagai rumah ilmu, yakni sebagai rumah ilmu para penghuninya yang

selalu berciri khas mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab, kebebasan yang didasari kekuatan nalar yang kokoh, dan keterbukaan dalam menerima segala informasi keilmuan yang diperlukan. Lembaga pendidikan sebagai rumah ilmu, tentunya para lulusannya diharapkan dapat mewujudkan sumberdaya manusia masa depan yang memiliki kekokohan intelektual, kedalaman spiritual, moral yang tinggi, ketrampilan yang handal, yang semua itu termanifestasikan dalam bentuk kesalehan teologis maupun kesalehan sosial serta memiliki visi yang jelas dan wawasan yang luas.

MAN Wlingi Blitar memiliki tujuan, yaitu: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

a. Tujuan Jangka Pendek

1. Meningkatkan mutu sistem layanan pendidikan.
2. Meningkatkan perolehan nilai hasil ujian nasional, nilai hasil ujian sekolah, serta meningkatkan prosentase kelulusan madrasah.
3. Meningkatkan minat lulusan madrasah untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.
4. Menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta memegang teguh aqidah Islam dan mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran Islam.

b. Tujuan Jangka Panjang

1. Meningkatkan mutu sistem layanan pendidikan.
2. Menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, cinta ilmu pengetahuan, cinta kemajuan, kritis, serta inovatif.

3. Menghasilkan lulusan yang disiplin, bertanggung jawab, berwawasan ke depan, mandiri, mampu memecahkan masalah untuk hidup dalam keragaman masyarakat, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dan/atau memasuki dunia kerja.
4. Menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.
5. Menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Visi & Misi

Visi

TERCIPTANYA GENERASI BERPRESTASI SIAP BERKOMPETIS,
DAN BERAKHLAKUL KARIMAH.

Indikator:

BERPRESTASI: memiliki kualitas yang tinggi dalam penguasaan IPTEK

SIAP BERKOMPETISI: sikap yang mampu mengelola dan memotivasi diri sendiri, bekerja mandiri sekaligus bekerja sama, berpikir secara terarah, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.

BERAKHLAKUL KARIMAH: menguasai IPTEK dengan berlandaskan IMTAQ yang direfleksikan dalam hidup dan kehidupan.

Misi

1. Meningkatkan mutu sistem layanan pendidikan secara terus-menerus, berkesinambungan dan terpadu.
2. Membimbing keunggulan prestasi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat.
3. Meningkatkan dan menguji penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keikutsertaan peserta didik dalam berbagai even.
4. Menciptakan proses belajar mengajar secara efektif yang menumbuhkan kreatifitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjiwa islami untuk mencapai output yang berkualitas.
5. Menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran global peserta didik agar terbentuk sikap dan watak kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab mnelalui bimbingan pengembangan diri.
6. Menumbuhkan kepribadian peserta didik agar memiliki motivasi tinggi, percaya diri serta berwawasan ke depan dalam belajar melalui bimbingan kepribadian.
7. Menginternalisasikan pemahaman agama islam dalam bentuk praktek ibadah dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang

dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada MA Negeri Wlingi.

Struktur kurikulum MAN Wlingi meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pengorganisasian kelas-kelas pada MAN Wlingi dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas dua program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam dan (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial.

a. Kurikulum MAN Wlingi Kelas X

- 1) Kurikulum MAN Wlingi Kelas X terdiri atas 17 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel 1.
- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Madrasah dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit, hal ini disebabkan cakupan dari mata pelajaran di MAN Wlingi cukup banyak. Khusus untuk jam

pertama ada penambahan waktu 10 menit untuk Doa dan menghafal Asmaul Husna.

- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Tabel 1. Struktur Kurikulum MAN Wlingi Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran Pendidikan Agama		
a. Alqur'an Hadits	2	2
b. Aqidah Akhlaq	2 (1)	2 (1)
c. Fiqih	2	2
d. S K I	-	-
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4
6. Matematika	4	4
7. Fisika	3 (2)	3 (2)
8. Biologi	2	2
9. Kimia	3 (2)	3 (2)
10. Sejarah	1	1
11. Geografi	1	1
12. Ekonomi	2	2
13. Sosiologi	2	2
14. Pendidikan Seni	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi		

<i>Komponen</i>	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
	2	2
17. BP / BK	2 (0)	2 (0)
B. Muatan Lokal		
1. Keagamaan	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	47	47

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

b. Kurikulum MAN Wlingi Kelas XI dan XII

- 1) Kurikulum MAN Wlingi Kelas XI dan XII Program IPA dan Program IPS terdiri atas 14 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kurikulum tersebut secara berturut-turut disajikan pada Tabel 2 dan 3
- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit, hal ini disebabkan cakupan dari mata pelajaran di MAN Wlingi cukup banyak. Khusus untuk jam pertama ada penambahan waktu 10 menit untuk Doa dan menghafal Asmaul Husna.
- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Tabel 2. Struktur Kurikulum MAN Wlingi Kelas XI dan XII program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				
a. Alqur'an Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlaq	2(1)	2(1)	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. S K I	-	-	2(1)	2(1)
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	6(4)	6(4)	6(4)	6(4)
7. Fisika	5(4)	5(4)	5(4)	5(4)
8. Kimia	5(4)	5(4)	5(4)	5(4)
9. Biologi	4	4	4	4
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. BP / BK	1(0)	1(0)	1(0)	1(0)
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	49	49	49	49

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel 3. Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII program IPS

<i>Komponen</i>	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				
a. Alqur'an Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlaq	2(1)	2(1)	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. S K I	-	-	2(1)	2(1)
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Sejarah	3	3	3	3
8. Geografi	3	3	3	3
9. Ekonomi	6(4)	6(4)	6(4)	6(4)
10. Sosiologi	3	3	3	3
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. BP/BK	1(0)	1(0)	1(0)	1(0)
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	47	47	47	47

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

5. Data Guru dan Karyawan

a. Data Guru

Tipe Guru	Pendidkan				Jumlah
	SLTP	SLTA	S1	S2	
Pns	-	-	24	3	27
GTT	-	-	18	-	18
Guru Kontrak/Bantu	-	-	1	-	1
Jumlah	-	-	43	3	46

b. Data Karyawan

Tipe Karyawan	Pendidkan				Jumlah
	SLTP	SLTA	S1	S2	
PNS/PT	-	3	-	-	3
PTT	-	4	3	-	7
Jumlah	-	7	3	-	10

6. Data Siswa

a. Data Siswa Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
2004/2005	192	190	208	590
2005/2006	222	187	190	599
2006/2007	263	214	179	656

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu menyebarkan angket kepada siswa MAN Wlingi Blitar dilakukan pada tanggal 3 Juli 2008. sesuai dengan hasil teknik sampling, angket disebarkan pada siswa kelas X1, XI-IPA1 dan XI-IPS2.

Pada penelitian ini disebarakan angket sejumlah 96 eksemplar dengan rincian kelas X-1 sebanyak 35 eksemplar, kelas XI-IPA-1 sebanyak 35 eksemplar dan kelas XI-IPS-2 sebanyak 26 eksemplar.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 12. Pengukuran reliabilitas tiap-tiap butir menggunakan teknik analisis koefisien *Alpha* dari *Cronbach*.

Hasil analisis butir untuk 50 item angket konsep diri yaitu terdapat 38 butir item yang valid dan 12 butir item yang gugur.

Tabel 4.3

Item Valid Konsep Diri

NO	KONSEP DIRI	ITEM VALID	ITEM GUGUR
1	Pemahaman Diri	1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 36	3, 4, 9, 29, 30, 35
2	Pemahaman Sosial	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 38, 40, 41, 42, 44	37, 39, 43
3	Pemahaman Akademis	20, 22, 23, 24, 25, 45, 46, 47, 50	21, 48, 49
Jumlah		38	12

Hasil analisis butir untuk 50 item angket penyesuaian diri yaitu terdapat 41 butir item yang valid dan 9 butir item yang gugur.

Tabel 4.4

Item Valid Penyesuaian Diri

NO	PENYESUAIAN DIRI	ITEM VALID	ITEM GUGUR
1	Pendidikan	1, 2, 3, 4, 26, 27	28, 29
2	Kehidupan Sek	5, 6, 30, 31, 32	7
3	Norma Masyarakat	8, 9, 33, 35	10, 34
4	Peran dan Identitasnya	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 36, 37, 38, 40, 41, 42	39
5	Penggunaan Waktu Luang	18, 43	-
6	Penggunaan Uang	20, 21, 22, 44, 45, 47	19, 46
7	Kecemasan, Frustrasi Dan Konflik	24, 25, 48, 49, 50	23
Jumlah		41	9

Reliabilitas

Tabel 4.5

Rangkuman Uji Reliabilitas

VARIABEL	ALPHA	KETERANGAN	KESIMPULAN
Konsep diri	0,860	Alpha > r tabel	Reliabel
Penyesuaian Diri	0,896	Alpha > r tabel	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel bebas konsep diri memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0,860, r tabel sebesar 0,202 dengan taraf signifikansi 95% diperoleh nilai korelasi Alpha > r tabel, maka penelitian yang digunakan ini dapat dipercaya (reliabel).

Analisis Data

Konsep diri

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat konsep diri para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = X \geq M + 1 \text{ SD}$$

$$\text{Sedang} = M - 1 \text{ SD} < X < M + 1 \text{ SD}$$

$$\text{Rendah} = X \leq M - 1 \text{ SD}$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket konsep diri, dari 96 responden didapatkan 19 siswa (19,79 %) berada pada tingkat konsep diri yang tinggi, 57 siswa (59,38 %) berada pada kategori sedang dan 20 siswa (20,83 %) memiliki konsep diri yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6

Kategori Konsep diri

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 119$	19	19,79 %
Sedang	90 – 119	57	59,38 %
Rendah	$X < 90$	20	20,83 %
Total		96	100%

Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket penyesuaian diri, dari 96 responden didapatkan 12 siswa (12,50 %) berada pada tingkat penyesuaian diri yang tinggi, 66 siswa (68,75 %) berada pada kategori sedang dan 18 siswa (18,75 %) memiliki penyesuaian diri yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

Kategori Penyesuaian Diri

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 130$	12	12,50 %
Sedang	94 – 130	66	68,75 %
Rendah	$X < 94$	18	18,75 %
Total		96	100%

Hasil Penelitian

Untuk pengujian hipotesis data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Rangkuman *Product Moment*

r_{hit}	r_{tabel}	keterangan	Kesimpulan
0,782	0,202	$r_{hit} > r_{tabel}$	signifikan

Dari hasil analisis diperoleh r_{hit} 0,782, $p = 0,000$, dimana taraf signifikansi untuk jumlah subyek 96 orang adalah 0,202 (r_{tabel}) sehingga $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,050$) ($0,000 < 0,050$) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat penyesuaian diri. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat penyesuaian diri pada siswa MAN Wlingi Blitar.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, dimana semakin tinggi tingkat konsep diri remaja maka makin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.

Dari hasil penelitian didapatkan tingkat konsep diri siswa MAN Wlingi Blitar 19 siswa (19,79 %) berada pada tingkat konsep diri yang tinggi, 57 siswa (59,38 %) berada pada kategori sedang dan 20 siswa (20,83 %) memiliki konsep diri yang cukup rendah. Sedangkan tingkat penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar 12 siswa (12,50 %) berada pada tingkat penyesuaian diri yang tinggi, 66 siswa (68,75 %) berada pada kategori sedang dan 18 siswa (18,75 %) memiliki penyesuaian diri yang cukup rendah.

Konsep diri siswa yang tinggi berarti bahwa siswa memiliki pemahaman tentang diri, sosial dan akademisnya cukup tinggi, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri kategori sedang menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman tentang diri, sosial dan akademisnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sedangkan konsep diri siswa yang rendah berarti bahwa siswa tersebut memiliki

pemahaman tentang diri, sosial dan akademisnya kurang memadai sehingga perlu adanya bantuan untuk meningkatkannya.

Siswa yang memiliki penyesuaian diri kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menyesuaikan dirinya dalam proses pendidikan, kehidupan sek, norma masyarakat, peran dan identitas, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, frustrasi dan konflik cukup tinggi sehingga perlu dipertahankan. Sedangkan siswa yang memiliki penyesuaian diri kategori sedang menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menyesuaikan dirinya dalam proses pendidikan, kehidupan sek, norma masyarakat, peran dan identitas, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, frustrasi dan konflik cukup, tidak tinggi dan tidak rendah sehingga masih harus dipertahankan dan ditingkatkan. Siswa yang memiliki penyesuaian diri kategori rendah menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu menyesuaikan dirinya dalam proses pendidikan, kehidupan sek, norma masyarakat, peran dan identitas, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, frustrasi dan konflik cukup tinggi sehingga siswa tersebut perlu diberi arahan agar meningkatkan dan mengembangkan penyesuaian dirinya.

Paparan data diatas sekaligus menunjukkan bahwa siswa MAN Wlingi Blitar rata-rata memiliki tingkat konsep diri dan penyesuaian diri bertaraf sedang atau menengah. Hal tersebut seyogyanya dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan menjadi kategori tinggi.

Tingkat konsep diri individu dapat dikembangkan dengan melatih dan membiasakan diri untuk mengenal dan memahami diri agar saat berada pada proses pendidikan individu mampu untuk serius dan bertanggung jawab terhadap

tugas yang sedang dijalannya. Tanggung jawab yang dimiliki individu akan membuat individu berusaha semaksimal mungkin agar mampu melakukan aktivitasnya secara baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa MAN Wlingi Blitar belum mencapai tingkat konsep diri dan penyesuaian diri yang cukup tinggi sehingga dari penelitian ini didapatkan dominasi tingkat konsep diri yang bertaraf sedang. Selain faktor konsep diri dimungkinkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat penyesuaian diri siswa. Hal tersebut disebabkan remaja sebagai individu yang baru tumbuh menjadi manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal sehingga konsep diri siswa seringkali tidak stabil.

Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa MAN Wlingi Blitar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka makin tinggi pula tingkat penyesuaian. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri.

Menurut hasil penelitian ini, siswa MAN Wlingi Blitar rata-rata memiliki tingkat konsep diri dan penyesuaian diri yang bertaraf sedang atau menengah. Hal tersebut dapat diterima karena siswa MAN Wlingi Blitar masih tergolong masa remaja, yang mana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-

kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, termasuk masa pencarian konsep diri yang ideal sehingga konsep diri yang dimilikinya saat ini masih merupakan konsep diri yang labil atau tidak permanen. Artinya pada hari-hari berikutnya konsep diri siswa MAN Wlingi Blitar masih akan mengalami perubahan.

Demikian pula penyesuaian diri siswa MAN Wlingi Blitar masih dalam tataran *try and error*. Artinya penyesuaian diri yang dilakukan masih belum tertata dengan baik sehingga mereka akan selalu mencari cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa MAN Wlingi Blitar jelas terlihat. Dilihat dari tingkat konsep diri siswa MAN Wlingi Blitar yang rata-rata menengah maka tingkat penyesuaian diri mereka juga menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa tingkat penyesuaian diri dipengaruhi oleh tingkat konsep diri siswa. Hubungan positif tersebut jelas terlihat pada saat siswa memiliki konsep diri yang kurang baik maka penyesuaian diri yang dilakukannya juga kurang baik. Contohnya, saat siswa memaknai bahwa pacar merupakan segala-galanya dan akan diperjuangkan semampunya, ketika ia berhadapan dengan aturan sekolah atau keluarga yang tidak memperbolehkan pacaran secara bebas maka proses penyesuaian diri yang dilakukan siswa adalah berupa pemberontakan terhadap aturan tersebut dan biasanya diakhiri dengan penyerahan dari pihak siswa terhadap sekolah atau keluarga. Hal tersebut jelas merupakan suatu hubungan yang erat antara konsep diri yang dimiliki siswa dengan penyesuaian diri yang dilakukannya.

Brooks berpendapat bahwa konsep diri adalah sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, persepsi tentang diri ini boleh bersifat fisik, psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri (Rahmat, 2000).

Konsep diri mampu mempengaruhi penyesuaian diri sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang berpendapat bahwa konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan penyesuaian diri.

Gabungan beberapa aspek diatas merupakan landasan gambaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Keyakinan tentang diri merupakan langkah awal individu untuk melakukan penyesuaian diri karena tanpa adanya keyakinan terhadap diri maka individu tersebut tidak akan mampu melakukan interaksi sosial apalagi penyesuaian diri. Karakteristik fisik merupakan pola pandang individu terhadap fisiknya yang akan membantu dirinya dalam mencapai penyesuaian diri yang baik. Aspek psikologis merupakan aspek yang cukup penting untuk diperhatikan karena aspek tersebut akan mengarahkan individu dalam rangka melakukan penyesuaian diri. Aspek sosial merupakan aspek yang dijadikan lingkungan dalam interaksi sosial sehingga aspek ini terlibat dalam proses penyesuaian diri. Aspek emosional juga merupakan perasaan dan cara individu melakukan penyesuaian diri, dengan sisi emosional yang baik maka individu akan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik pula. Aspek aspirasi dan

penyesuaian diri merupakan keberhasilan individu dalam penyesuaian diri yang dilakukannya.

Calhoun (1995) mengatakan bahwa sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Artinya, dalam pencarian konsep diri, individu dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan mempelajari stimulus yang datang dari luar, individu mengolah didalam dirinya yang kemudian akan terbentuk suatu konsep tentang sesuatu. Dengan konsep tersebut individu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial.

Pendapat Calhoun (1995) dan Hurlock (1999) diatas menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini didukung oleh teori bahwa konsep diri berhubungan dengan penyesuaian diri.

Konsep diri yang dimiliki individu mengarahkan terhadap bagaimana ia mempertahankan kedudukan dan posisinya serta agar diterima ditengah-tengah masyarakat. Artinya bahwa individu berusaha untuk selalu bersama dan diterima oleh orang lain (Atkinson, tt).

Menurut Katz (1960), Smith dkk (1956) dan Herek (1986) sikap merupakan fungsi dari konsep diri yang dimiliki individu. Artinya konsep diri akan membentuk suatu sikap individu terhadap diri dan lingkungannya. Salah satu fungsi konsep diri adalah untuk penyesuaian diri individu. Konsep diri akan membantu individu merasa menjadi bagian dari komunitas sosial. Penyesuaian diri individu akan berubah jika konsep diri yang dimiliki berubah. Dalam suatu

kondisi, untuk mengubah suatu proses interaksi sosial yang dilakukan individu adalah dengan mengubah konsep diri yang dimilikinya (Atkinson, tt).

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi sosial, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Kesuksesan dalam penyesuaian diri banyak bergantung pada kualitas konsep diri individu, positif atau negatif (Rakhmat, 2005).

Beberapa teori diatas dapat memiliki kesimpulan bahwa didalam penyesuaian diri individu terdapat faktor konsep diri yang akan mengarahkan pola penyesuaian diri yang akan dilakukan oleh individu. Dengan kata lain untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dibutuhkan faktor konsep diri yang baik pula.

Islam menjelaskan mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan umat muslim, saat individu beriman kepada Allah SWT maka secara otomatis ia memiliki konsep diri yang baik sehingga ia akan mampu melakukan *hablum minan naas* (penyesuaian diri) secara baik.

Islam menjelaskan kepada manusia bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka ia akan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Orang yang beriman berarti orang yang memiliki konsep diri yang baik, kemudian menjalankan perintah dan larangan-Nya berarti mereka melakukan hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam secara baik pula karena berhubungan dengan baik

merupakan perintah Allah SWT. Berhubungan dengan manusia secara baik merupakan ciri-ciri dari penyesuaian diri yang baik.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan mengenai hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Al-Hujurat:13).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Perkenalan tersebut harus berlandaskan pada proses penyesuaian diri yang baik karena tanpa penyesuaian diri yang baik maka proses perkenalan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling taqwa. Orang yang taqwa merupakan orang yang memiliki konsep diri yang baik karena dengan ketaqwaannya maka ia otomatis berjalan sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan islam memerintahkan manusia untuk bergaul dengan orang lain secara baik sehingga memerlukan penyesuaian diri yang baik pula. Dengan kata lain konsep diri (keimanan dan ketaqwaan) berhubungan dengan penyesuaian diri individu (*hablum minan naas dan hablum minal 'alam*).

Kembali kepada hasil penelitian ini, jika dikorelasikan dengan beberapa pendapat diatas maka dapat dijadikan suatu landasan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri individu maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah konsep diri individu maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri individu tersebut.

Melihat besar korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada penelitian ini yaitu 0,782, peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri. Artinya dari nilai 1,00, sebesar 0,218 dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri bisa dikatakan benar dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa dari penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat penyesuaian diri pada siswa MAN Wlingi Blitar:

1. Didapatkan hasil bahwa dari 96 responden didapatkan 19 siswa (19,79 %) berada pada tingkat konsep diri yang tinggi, 57 siswa (59,38 %) berada pada kategori sedang dan 20 siswa (20,83 %) memiliki konsep diri yang cukup rendah.
2. Didapatkan hasil bahwa dari 96 responden didapatkan 12 siswa (12,50 %) berada pada tingkat penyesuaian diri yang tinggi, 66 siswa (68,75 %) berada pada kategori sedang dan 18 siswa (18,75 %) memiliki penyesuaian diri yang cukup rendah.
3. Diketahui hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat penyesuaian diri pada siswa MAN Wlingi Blitar menunjukkan hasil $r_{hit} = 0,782$, $p = 0,000$ yang berarti bahwasanya hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri siswa maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan penulis kepada :

1. Orang Tua

Agar lebih memperhatikan putera-puterinya selama mereka melakukan interaksi sosial dengan cara selalu menanamkan aspek-aspek positif dalam diri anak.

2. Siswa

Agar lebih berhati-hati dalam pergaulan dengan cara berusaha menata diri sehingga memunculkan diri yang sehat dan dinamis.

3. Lembaga Pendidikan

Hendaknya lebih memperhatikan pola pendidikan dan pola asuhan terhadap siswa-siswinya khususnya pada pembentukan konsep diri mereka sehingga siswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini mungkin kurang baik dan sempurna, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendetail dan tajam dalam menggali faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, R,L. Atkinson, R,C. Smith, E,E. Bem, D,J. tt. *Pengantar Psikologi (Edisi Kesebelas)*. Batam: Interaksara
- Aziz, A. 1991. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru
- Azwar, S. 2002. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burns, R,B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Calhoun, J. Accocella, J,R. 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. New York: Mc Graw-Hill Trump Medium
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Tanjung Mas Inti
- Fahmi, M. 1982. *Penyesuaian Diri (Pengertian & Peranannya Dalam Kesehatan Mental)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gerungan, W,A. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco
- Gunarsa, S,D. Yulia, S,D,G. 1983. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung mulia
- Hardy, Malcom. Steven, Heyes. 1988. *Pengantar Psikologi* (terjemahan oleh soenarji). Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E,B. 1978. *Psikologi Perkembangan 2*. Jakarta: Erlangga
- . 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

- . 1999. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih bahasa, Istiwi Dayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1989. *Hygiene Mental & Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- Lieberman, D. 2002. *Get Anyone To Do Anything*. Yogyakarta: Ikon
- Linda, L,D. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks. Knoers. Haditono, R,S. 1999. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nashori, S. Ancok, D,F. 2000. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pudjijogjanti, C. 1993. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rahmat, J. 2000. *Psikologi komunikasi (Edisi Revisi, cetakan 20)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2002. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi, cetakan 21)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2005. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi, cetakan 23)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sevilla, C. 1993. *Pengantar metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press
- Song, I,S. Hattie, J. 1982. *Home Environment, Self Concept and Academic Achievement a Casual Modelling Approach*. Journal of Educational Psychology, 76, 1269-1281.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryabrata, S. 1982. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu

LAMPIRAN



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang

Identitas Diri :

Nama / Inisial :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN INSTRUMEN

Ini bukan tes, melainkan instrumen. Instrumen ini sekedar untuk memberi anda pemahaman-pemahaman baru mengenai aspek-aspek penting tentang cara anda memahami diri dan menyesuaikan diri. Respon anda yang pertama itulah yang terbaik. Jangan membuang waktu dengan mencoba memikirkan kembali jawaban atau respon anda.

Bacalah dengan seksama setiap pernyataan.

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memilih salah satu dari 4 (empat) alternatif jawaban yang tersedia. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia disebelahnya. Pilihan jawaban yang disediakan adalah :

- SS : Sangat Sesuai
- S : Sesuai
- TS : Tidak Sesuai
- STS : Sangat Tidak Sesuai

Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima dan sangat bermanfaat bagi penelitian kami.

Instrumen ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama terdiri dari 70 aitem dan bagian kedua terdiri dari 50 aitem.

Dalam pengisian instrumen ini dimohon jangan sampai ada yang terlewati.

Peneliti

Indriana Rahmawati

NIM. 03410004

INSTRUMEN I

NO	Kriteria	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin bahwa saya memiliki kekurangan pada diri saya sendiri				
2	Saya mampu mengatasi kekurangan pada diri saya				
3	Saya merasa bahwa saya sering melakukan kesalahan				
4	Saya mampu menggunakan kelebihan saya dengan baik				
5	Saya mampu melakukan pekerjaan yang dibebankan kepada saya				
6	Fisik saya memiliki kekurangan dan kelebihan				
7	Saya mampu menerima kekurangan pada fisik saya				
8	Saya yakin bahwa kesempurnaan fisik saya merupakan ujian dari Allah SWT terhadap saya				
9	Saya bersyukur karena diberi karunia berupa bentuk tubuh yang saya miliki				
10	Saya senang dengan keadaan fisik saya sekarang ini				
11	Saya mampu menerima perbedaan fisik saya dengan keadaan fisik orang lain yang menurut saya lebih baik				
12	Sebagai bagian dari masyarakat, saya bertanggung jawab terhadap keharmonisan lingkungan dimana saya berada				
13	Saya mampu berinteraksi sosial dengan baik				
14	Saya mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain				
15	Saya mampu menerima perbedaan sikap dengan orang lain				
16	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan				
17	Saya tidak pernah berbuat onar di tengah masyarakat				
18	Saya tidak pernah berselisih paham dengan teman				
19	Saya mampu berteman dengan semua kalangan				
20	Saya merasa bahwa saya membutuhkan pendidikan				
21	Saya yakin bahwa dengan belajar yang tekun saya akan berhasil dalam proses pendidikan				
22	Dalam proses pendidikan perlu adanya komunikasi antara siswa dengan guru				
23	Saya mampu menyesuaikan diri dengan peraturan pendidikan yang berlaku				
24	Saya yakin bahwa saya pasti berhasil dalam pendidikan saya				
25	Saya yakin bahwa saya mampu meraih prestasi dalam pendidikan				
26	Saya merasa lebih sempurna daripada orang lain				
27	Saya selalu berusaha untuk tidak memiliki kelemahan pada diri saya				
28	Saya merasa tidak pernah melakukan kesalahan				
29	Saya merasa bahwa saya selalu terlihat jelek dihadapan teman-teman				
30	Saya kurang mampu melakukan pekerjaan yang dibebankan kepada saya				
31	Fisik saya tidak memiliki kekurangan				
32	Saya yakin bahwa fisik saya tidak ada celanya				
33	Menurut saya, tubuh saya sangat sempurna tanpa cela				

34	Saya tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan fisik saya				
35	Saya kurang senang dengan keadaan fisik saya sekarang ini				
36	Saya tidak puas jika ada orang lain memiliki fisik lebih baik dari saya				
37	Saya tidak mau tahu terhadap keharmonisan lingkungan dimana saya berada				
38	Saya kurang mampu bergaul dengan baik				
39	Saya mampu hidup tanpa orang lain disamping saya				
40	Saya tidak bisa menerima perbedaan sikap dengan orang lain				
41	Saya tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan saya				
42	Saya merasa bahwa saya tidak perlu memahami lingkungan sosial				
43	Saya sering berselisih paham dengan orang lain				
44	Saya mampu hidup meskipun dipisahkan dengan orang lain				
45	Saya merasa bahwa pendidikan kurang penting				
46	Tanpa belajar yang tekun saya akan berhasil dalam proses pendidikan saya				
47	Dalam proses pendidikan tidak perlu adanya komunikasi antara siswa dan guru				
48	Saya sering melanggar peraturan sekolah				
49	Saya kurang yakin bahwa saya akan berhasil dalam pendidikan saya				
50	Saya kurang yakin bahwa saya akan mampu meraih prestasi dalam pendidikan				

INSTRUMEN II

NO	Kriteria	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak merasa malas untuk belajar				
2	Saya merasa senang ketika belajar				
3	Saya belajar atas kemauan saya sendiri				
4	Saya merasa tidak pernah mengalami kesulitan dalam belajar				
5	Saya tahu bahaya-bahaya dalam kehidupan seksual				
6	Saya mampu bergaul dengan lawan jenis secara baik				
7	Saya mampu menghindarkan diri dari pergaulan bebas				
8	Saya selalu mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat				
9	Saya merasa mampu bekerja sama / bergaul dalam masyarakat				
10	Saya mampu menghormati dan menghargai perbedaan dengan orang lain				
11	Saya tahu dan mengenal baik diri saya				
12	Saya mengerti terhadap kekurangan dan kelebihan saya				
13	Saya mampu menerima kekurangan dalam hal fisik saya				

14	Saya tidak merasa malu akan kekurangan dalam hal fisik				
15	Kekurangan saya dari sisi fisik tidak membuat saya canggung untuk bergaul				
16	Saya selalu melakukan kegiatan dan aktifitas sesuai dengan jenis kelamin saya dalam pergaulan				
17	Saya melakukan aktivitas sesuai dengan jenis kelamin saya				
18	Saya mampu mengisi waktu luang dengan baik				
19	Saya sering berhutang uang pada orang lain				
20	Ketika melihat sesuatu yang menarik, saya langsung membelinya tanpa berfikir panjang				
21	Saya berusaha untuk selalu bersikap hemat dalam masalah keuangan				
22	Saya pikir, saya adalah orang yang sangat boros				
23	Saya merasa mampu mengendalikan diri saat ada masalah				
24	Saya mampu bersikap tenang saat mengalami masalah				
25	Saya mampu menyelesaikan masalah pribadi saya				
26	Saya merasa malas untuk belajar				
27	Ketika belajar saya merasa tidak senang				
28	Saya tidak akan belajar kalau tidak disuruh oleh ibu atau ayah saya				
29	Saya sering mengalami kesulitan dalam belajar				
30	Saya tidak tahu bahaya-bahaya dalam masalah seksual				
31	Saya merasa tidak mampu bergaul dengan lawan jenis secara baik				
32	Saya telah masuk dalam pergaulan bebas				
33	Saya sering melanggar/menentang adat dan kebiasaan masyarakat				
34	Saya sulit bergaul dalam masyarakat				
35	Saya kurang mampu menghargai perbedaan dengan orang lain				
36	Saya merasa tidak mengerti akan diri saya sendiri				
37	Saya tidak mengerti akan kekurangan dan kelebihan saya				
38	Saya tidak dapat menerima keadaan fisik saya				
39	Saya merasa malu akan keadaan fisik saya				
40	Saya canggung untuk bergaul karena keadaan saya				
41	Dalam pergaulan sehari-hari saya sering ingin seperti lawan jenis saya				
42	Saya sering melakukan tugas yang seharusnya dilakukan oleh lawan jenis saya				
43	Saya mengisi waktu luang saya dengan hal-hal yang kurang berguna				
44	Saya tidak pernah berhutang uang pada orang lain				
45	Ketika melihat sesuatu yang menarik, saya tidak langsung membelinya tetapi saya akan berfikir panjang dulu				
46	Saya sering membeli sesuatu yang sebenarnya kurang penting bagi saya				
47	Saya hanya membeli sesuatu jika itu sangat penting bagi saya				
48	Saya merasa tidak mampu mengendalikan diri ketika ada masalah				
49	Saya sering kurang sabar saat menghadapi masalah				
50	Saya tidak mampu menyelesaikan masalah pribadi saya				

Reliability

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cronbach's Alpha	,860	50

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	96	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	96	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,104	1,573	2,688	1,115	1,709	,079	50
Item Variances	,786	,458	1,095	,637	2,391	,019	50
Inter-Item Correlations	,116	-,371	1,000	1,371	-2,698	,030	50

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
105,19	249,333	15,790	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	1,93	,785	96
KD2	2,41	,889	96
KD3	2,50	,929	96
KD4	2,63	,943	96
KD5	1,98	,833	96
KD6	1,82	,781	96
KD7	1,92	,902	96
KD8	1,67	,804	96
KD9	2,63	,954	96
KD10	2,00	,846	96
KD11	1,94	,982	96
KD12	2,02	,894	96
KD13	1,80	,816	96
KD14	1,80	,913	96
KD15	1,97	,801	96
KD16	2,01	,957	96
KD17	1,97	,900	96
KD18	1,71	,820	96
KD19	1,57	,677	96
KD20	1,74	,743	96
KD21	2,51	1,046	96
KD22	2,18	,918	96
KD23	1,92	,842	96
KD24	2,20	,790	96
KD25	2,03	,967	96
KD26	2,04	,893	96
KD27	1,98	,917	96
KD28	2,05	,944	96
KD29	2,40	,934	96
KD30	2,41	,958	96
KD31	2,03	,900	96
KD32	2,11	,905	96
KD33	1,89	,724	96
KD34	2,33	,981	96
KD35	2,21	,845	96
KD36	2,27	,888	96
KD37	2,40	,957	96
KD38	2,50	,918	96
KD39	2,69	1,029	96
KD40	1,91	,809	96
KD41	1,83	,829	96
KD42	2,18	,833	96
KD43	2,68	,912	96
KD44	1,99	,827	96
KD45	2,04	,870	96
KD46	1,95	,851	96
KD47	1,97	,801	96
KD48	2,27	1,021	96
KD49	2,44	,971	96
KD50	1,80	,913	96

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	103,26	239,584	,376	.	,856
KD2	102,78	235,499	,478	.	,854
KD3	102,69	243,564	,169	.	,860
KD4	102,56	248,038	,014	.	,863
KD5	103,21	236,019	,493	.	,854
KD6	103,36	239,624	,376	.	,856
KD7	103,27	236,789	,422	.	,855
KD8	103,52	239,705	,361	.	,856
KD9	102,56	246,101	,078	.	,862
KD10	103,19	237,543	,425	.	,855
KD11	103,25	233,811	,485	.	,853
KD12	103,17	236,435	,440	.	,855
KD13	103,39	238,345	,410	.	,855
KD14	103,39	240,576	,280	.	,858
KD15	103,22	236,910	,478	.	,854
KD16	103,18	235,305	,447	.	,854
KD17	103,22	237,331	,404	.	,855
KD18	103,48	242,989	,222	.	,858
KD19	103,61	241,481	,352	.	,857
KD20	103,45	239,197	,417	.	,855
KD21	102,68	244,642	,110	.	,861
KD22	103,01	238,053	,369	.	,856
KD23	103,27	236,536	,467	.	,854
KD24	102,99	241,505	,294	.	,857
KD25	103,16	237,038	,381	.	,856
KD26	103,15	235,936	,459	.	,854
KD27	103,21	232,440	,574	.	,852
KD28	103,14	236,792	,401	.	,855
KD29	102,79	247,325	,039	.	,862
KD30	102,78	246,488	,064	.	,862
KD31	103,16	235,881	,457	.	,854
KD32	103,07	237,268	,404	.	,855
KD33	103,30	237,266	,518	.	,854
KD34	102,85	235,979	,411	.	,855
KD35	102,98	246,189	,092	.	,861
KD36	102,92	237,340	,409	.	,855
KD37	102,79	244,398	,134	.	,860
KD38	102,69	242,596	,206	.	,859
KD39	102,50	256,947	-,263	.	,869
KD40	103,28	237,678	,441	.	,855
KD41	103,35	241,536	,276	.	,858
KD42	103,01	240,495	,315	.	,857
KD43	102,51	251,053	-,088	.	,864
KD44	103,20	236,076	,495	.	,854
KD45	103,15	235,494	,490	.	,854
KD46	103,24	239,595	,342	.	,856
KD47	103,22	236,910	,478	.	,854
KD48	102,92	245,340	,092	.	,862
KD49	102,75	247,074	,043	.	,862
KD50	103,39	240,576	,280	.	,858

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	96	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	96	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,896	,897	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,253	1,938	2,552	,615	1,317	,027	50
Item Variances	,914	,616	1,203	,587	1,953	,013	50
Inter-Item Correlation	,148	-,321	,859	1,180	-2,676	,027	50

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
112,63	373,479	19,326	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PD1	2,35	1,015	96
PD2	2,21	1,004	96
PD3	2,04	,983	96
PD4	2,38	,785	96
PD5	2,03	1,031	96
PD6	2,14	,958	96
PD7	2,34	,927	96
PD8	2,38	,932	96
PD9	2,55	1,004	96
PD10	2,36	1,097	96
PD11	2,16	,875	96
PD12	2,21	,939	96
PD13	2,11	,916	96
PD14	2,14	1,022	96
PD15	2,15	,984	96
PD16	2,35	,917	96
PD17	2,38	,921	96
PD18	2,36	1,048	96
PD19	2,48	1,026	96
PD20	2,06	,916	96
PD21	2,24	,949	96
PD22	2,41	,901	96
PD23	2,54	,928	96
PD24	2,33	,854	96
PD25	2,18	,883	96
PD26	2,22	1,028	96
PD27	2,25	,962	96
PD28	2,40	1,000	96
PD29	2,49	,995	96
PD30	2,19	1,029	96
PD31	1,96	,893	96
PD32	2,36	,919	96
PD33	2,39	,956	96
PD34	2,46	,951	96
PD35	2,17	,925	96
PD36	1,95	,966	96
PD37	2,07	,965	96
PD38	2,04	,951	96
PD39	2,54	,951	96
PD40	2,27	,888	96
PD41	2,15	,951	96
PD42	2,36	,975	96
PD43	2,17	1,023	96
PD44	2,18	1,036	96
PD45	2,41	,853	96
PD46	2,41	,924	96
PD47	2,28	,948	96
PD48	2,10	1,021	96
PD49	1,94	,892	96
PD50	2,01	,888	96

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD1	110,27	359,652	,332	.	,894
PD2	110,42	359,235	,348	.	,894
PD3	110,58	351,551	,569	.	,891
PD4	110,25	363,747	,305	.	,894
PD5	110,59	356,138	,418	.	,893
PD6	110,49	356,400	,447	.	,893
PD7	110,28	374,036	-,039	.	,898
PD8	110,25	361,895	,302	.	,894
PD9	110,07	363,163	,243	.	,895
PD10	110,26	364,153	,194	.	,896
PD11	110,47	357,388	,463	.	,893
PD12	110,42	358,014	,410	.	,893
PD13	110,51	353,537	,554	.	,891
PD14	110,49	356,842	,404	.	,893
PD15	110,48	361,579	,292	.	,895
PD16	110,27	360,642	,344	.	,894
PD17	110,25	364,021	,245	.	,895
PD18	110,26	362,763	,241	.	,895
PD19	110,15	372,800	-,009	.	,899
PD20	110,56	353,743	,549	.	,891
PD21	110,39	355,103	,489	.	,892
PD22	110,22	355,857	,494	.	,892
PD23	110,08	366,919	,160	.	,896
PD24	110,29	358,167	,451	.	,893
PD25	110,45	356,145	,497	.	,892
PD26	110,41	358,096	,368	.	,894
PD27	110,38	351,984	,570	.	,891
PD28	110,23	368,326	,108	.	,897
PD29	110,14	366,455	,158	.	,896
PD30	110,44	352,564	,514	.	,892
PD31	110,67	363,298	,275	.	,895
PD32	110,26	361,331	,323	.	,894
PD33	110,24	363,510	,249	.	,895
PD34	110,17	370,456	,058	.	,897
PD35	110,46	353,956	,536	.	,892
PD36	110,68	353,042	,537	.	,891
PD37	110,55	356,608	,437	.	,893
PD38	110,58	357,130	,430	.	,893
PD39	110,08	366,625	,163	.	,896
PD40	110,35	359,705	,385	.	,893
PD41	110,48	352,821	,553	.	,891
PD42	110,26	356,574	,433	.	,893
PD43	110,46	355,304	,444	.	,893
PD44	110,45	348,987	,605	.	,890
PD45	110,22	357,267	,480	.	,892
PD46	110,22	366,215	,181	.	,896
PD47	110,34	360,038	,349	.	,894
PD48	110,52	356,842	,404	.	,893
PD49	110,69	354,322	,547	.	,891
PD50	110,61	357,734	,445	.	,893

Correlations

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	96	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	96	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD	105,19	15,790	96
PD	111,27	16,798	96

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,877	,878	2

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
216,46	946,230	30,761	2

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	108,229	105,188	111,271	6,083	1,058	18,503	2
Inter-Item Correlations	,782	,782	,782	,000	1,000	,000	2

The covariance matrix is calculated and used in the analysis.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD	111,27	282,157	,782	,611	^a
PD	105,19	249,333	,782	,611	^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Correlations

		KD	PD
KD	Pearson Correlation	1	,782**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	96	96
PD	Pearson Correlation	,782**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Sarana dan Prasarana

a. Ruang

No	Jenis ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala	1	Permanen
2	Ruang TU	1	Permanen
3	Ruang Wakil Kepala	-	Tidak Permanen
4	RUANG GURU	1	Permanen
5	Ruang kelas	16	Permanen
6	Ruang perpustakaan	1	Permanen
7	Lab IPA	1	Permanen
8	Lab Bahasa	1	Permanen
9	Lab Komputer	1	Permanen
10	Ruang Osis	1	Permanen
11	Ruang Pramuka	1	Permanen
12	Ruang PMR	1	Permanen
13	Ruang UKS	1	Permanen
14	Ruang Koperasi Siswa	1	Permanen
15	Ruang BK/BP	1	Permanen
16	KRR	-	Tidak Permanen
17	Aula	-	Tidak Permanen
18	Ruang Penjaga	1	Tidak Permanen
19	Kantin	2	Permanen

b. Infrastruktur

No	Jenis infrastuktur	Jumlah	Keterangan
1	Pagar depan	1	Permanen
2	Pagar samping	1	Permanen
3	Pagar belakang	-	Tidak Permanen
4	Tiang bendera	2	Permanen
5	Reservour/menara air	1	Permanen
6	Bak sampah	1	Permanen
7	Saluran primer	2	Permanen
8	Gudang	2	Tidak Permanen
9	Parkir guru/karyawan	1	Permanen
10	Parkir siswa	2	Permanen

c. Sanitasi Air Bersih

No	Jenis fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kamar mandi/WC guru dan karyawan	2	Permanen
2	Kamar mandi/WC siswa putra	3	Permanen
3	Kamar mandi/WC siswa putri	6	Permanen

d. Alat Mesin Kantor

No	Jenis alat	Jumlah	Keterangan
1	Mesin ketik manual	1	Masih baik
2	Fiing cabinet	50	Masih baik
3	Komputer TU	2	Masih baik
4	Komputer Guru	3	Masih baik
5	Komputer Siswa	1	Masih baik
6	Printer TU	3	Masih baik
7	Printer guru	3	Masih baik
8	Printer siswa	1	Masih baik
9	Scanner	1	Masih baik
10	Notebook/laptop	1	Masih baik
11	LCD	1	Masih baik
12	AC ruang laboratorium	1	Masih baik
13	Sound sistem	4	Masih baik
14	Faximile dan telepon	1	Masih baik
15	VCD Player	1	Masih baik
16	Sepeda Motor	1	Masih baik

Data Kegiatan Ekstra Kurikuler

No	Nama kegiatan	Nama pembina
1	OSIS	Anang Yudhi Santoso, S. Pd
2	Pramuka	Wachid Imam Fauzi, S. Pd
3	PMR	Endro Gunawan, SE
4	UKS	Tri Santi Mardiaty, S. Pd
5	KOPSIS	Dra. Anik Wahyudiati
6	Komputer/internet	Drs. Muawinul Huda, M. Pd
7	Keagamaan	Dra. Durin Nafisatin
8	Brilliant English Club (BEC)	Sulistiyowati, S. Pd
9	Kesehatan reproduksi remaja (KRR)	Nuriyono, M. Pd
10	KIR	Sundari, S. Pd
11	Bimbingan belajar Al-farabi	Nanik Puspito Sari, M. Pd
12	Olahraga	Eko Wardoyo, S. Pd
13	PSHT	Helmy (OSIS)
14	Seni musik	Tatok Hermanto, S. Pd
15	Seni kaligafi	Drs. Kharisuddin
16	Nasyid	Mugen Mangastuti, S. Pd

BUKTI KONSULTASI

Nama : Indriana Rahmawati
NIM/Jurusan : 03410004/Psikologi
Dosen Pembimbing : Iin Tri Rahayu, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri Dengan
Penyesuaian Diri Siswa MAN Wlingi Blitar

NO	TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN	PARAF
1	16 Desember 2007	Konsultasi Proposal	
2	27 Februari 2008	Konsultasi BAB I	
3	28 Mei 2008	Acc BAB I	
4	28 Mei 2008	Konsultasi BAB II	
5	12 Juni 2008	Acc BAB II	
6	17 Juni 2008	Konsultasi BAB III	
7	28 Juni 2008	Acc BAB III	
8	05 Juli 2008	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
9	07 Juli 2008	Acc BAB IV dan BAB V	

Malang, 07 Juli 2008

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 206 243